



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**HUBUNGAN ANTARA POLA KOMUNIKASI KELUARGA  
DENGAN PERILAKU AGRESIF REMAJA DI SMAN 4  
BEKASI**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana**

**RIYANTINA HERLITA  
0806457275**

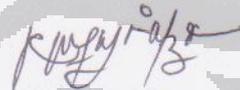
**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN  
PROGRAM SARJANA REGULER  
DEPOK  
JULI 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Riyantina Herlita**

**NPM : 0806457275**

**Tanda Tangan : **

**Tanggal : 28 Juni 2012**

## HALAMAN PENGESAHAN

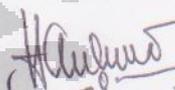
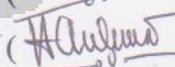
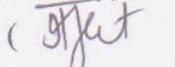
Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Riyantina Herlita  
NPM : 0806457275  
Program Studi : Ilmu Keperawatan  
Judul Skripsi : Hubungan antara Pola Komunikasi Keluarga  
dengan Perilaku Agresif Remaja di SMAN 4 Bekasi

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan pada Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Novy Helena CD, S.Kp., M.Sc  
Penguji 1 : Novy Helena CD, S.Kp., M.Sc  
Penguji 2 :Ns. Ice Yulia Wardani, M.Kep.Sp.Kep.J

  
(Novy Helena CD)  
  
(Novy Helena CD)  
  
(Ns. Ice Yulia Wardani)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 28 Juni 2012

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas Ridho-Nya lah saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Keperawatan pada Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

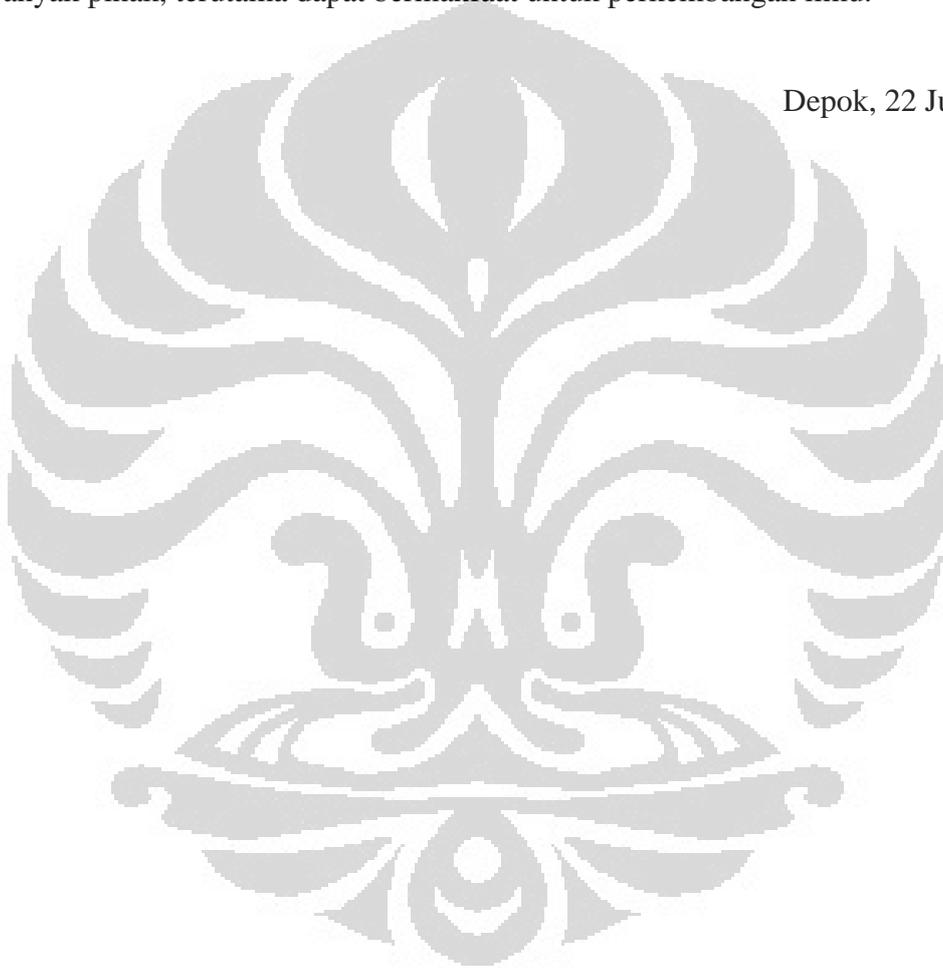
- (1) Ibu Dewi Irawaty, MA., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan;
- (2) Ibu Kuntarti S.Kp., M. Biomed, sebagai kepala program studi S1
- (3) Ibu Novy Helena CD, Skp., MSc, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan proposal penelitian ini;
- (4) Mama, papa, dan kakak saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral;
- (5) Imam, yang telah memberi saya semangat saat saya menghadapi kesulitan dan kebosanan;
- (6) Sahabat saya, Ajeng, Danisya, Ncel, Sheila, Risa, dll yang telah banyak memberikan bantuan baik dukungan, semangat dan koreksi-an untuk saya dalam menyelesaikan skripsi ini;
- (7) Dhian, Pipin, Inka, Jenny, Mita, Lisa, Pradit yang telah membantu saya dalam pengumpulan data dan uji validitas reabilitas kuesioner;
- (8) Anak-anak SMAN 4 dan SMAN 14 Bekasi yang telah bersedia menjadi responden saya baik dalam uji validitas reabilitas kuesioner, maupun dalam penelitian yang saya lakukan; dan
- (9) Teman-teman satu pembimbing saya , terutama Lediya yang telah bekerja sama dalam penyelesaian skripsi ini,

- (10) Orang-orang yang secara langsung maupun tidak langsung, sadar maupun tidak sadar telah saya repotkan atau membantu saya dalam pengerjaan proposal penelitian ini
- (11) Seluruh teman-teman seperjuangan, FIK UI angkatan 2008, karena kalian lah yang berjalan bersama saya melewati semua proses ini

Akhir kata, saya berharap penelitian ini dapat membawa manfaat positif bagi banyak pihak, terutama dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu.

Depok, 22 Juni 2012

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riyantina Herlita  
NPM : 0806457275  
Program Studi : Ilmu Keperawatan  
Fakultas : Ilmu Keperawatan  
Jenis Karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Hubungan antara Pola Komunikasi Keluarga dengan Perilaku Agresif Remaja di SMAN 4 Bekasi

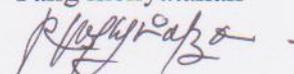
Berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 22 Juni 2012

Yang menyatakan



(Riyantina Herlita)

## ABSTRAK

Nama : Riyantina Herlita  
Program Studi : Reguler  
Judul : Hubungan antara Pola Komunikasi Keluarga dengan Perilaku Agresif Remaja di SMAN 4 Bekasi

Penelitian ini difokuskan pada remaja yang memiliki kecenderungan berperilaku agresif seperti berkelahi, memukul, mencubit, mendorong, menendang, mengancam, mengejek, memberi sebutan buruk dan menyindir orang lain, dan bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan perilaku agresif remaja. Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif. Data didapat dengan membagikan kuesioner mengenai perilaku agresif dan pola komunikasi keluarga kepada 100 siswa SMAN 4 Bekasi yang berkecenderungan atau pernah melakukan perilaku agresif. Dari analisa bivariat menggunakan *chi-square test* didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola komunikasi keluarga dengan perilaku agresif remaja. Hasil penelitian ini berbeda dengan beberapa teori dan penelitian sebelumnya. Hal ini dapat terjadi karena terdapat beberapa faktor yang juga mempengaruhi perilaku remaja.

Kata kunci: Agresif, pola komunikasi, remaja

## ABSTRACT

Name : Riyantina Herlita  
Study Program: Reguler  
Title : The relationship between Family Communication Pattern and Aggressive behaviour in Adolescentst at SMAN 4 Bekasi

The study focused on adolescents who have a tendency to aggressive behavior such as fighting, hitting, pinching, pushing, kicking, threatening, taunting, giving a bad name and insinuated other people. The aims of this study is to determine the relationship between family communication patterns with aggressive behavior in adolescents. This is a quantitative research mode which is use correlative descriptive design. Data was collected by distributed questionnaires of aggressive behavior and family communication pattern to the 100 students of SMAN 4 Bekasi, who is prone to or have had aggressive behavior. From the bivariate analysis using chi-square test, found that there was no significant relationship between family communication patterns with aggressive behavior in asolescents. These results contrast to some previous theory and research. This can happen because there are several factors that also affect the behavior of adolescents.

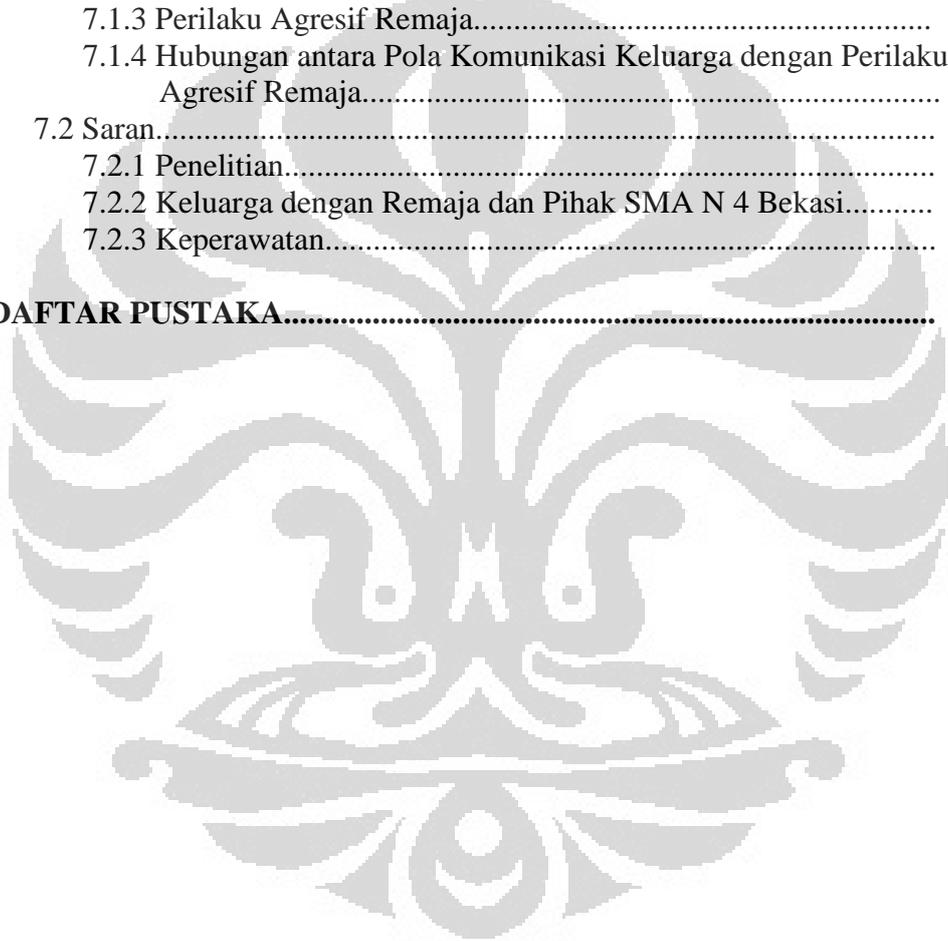
Keywords: Aggressive, communication patterns, adolescent

## DAFTAR ISI

HALAMAN Sampul.....	i
HALAMAN Judul.....	ii
HALAMAN Pernyataan Orisinalitas.....	iii
HALAMAN Pengesahan.....	iv
Kata Pengantar.....	v
HALAMAN Pernyataan Persetujuan Publikasi Tugas Akhir Untuk Kepentingan Akademis.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR Tabel.....	xiii
DAFTAR Gambar.....	xiv
DAFTAR Lampiran.....	xv
<b>1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.4.1 Tujuan Umum.....	7
1.4.2 Tujuan Khusus.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.5.1 Manfaat Praktis.....	7
1.5.2 Manfaat Aplikatif.....	7
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
2.1 Remaja.....	7
2.1.1 Definisi Remaja.....	7
2.1.2 Perkembangan Remaja.....	9
2.1.2.1 Pertumbuhan biologis.....	9
2.1.2.2 Perkembangan emosi.....	9
2.1.2.3 Perkembangan kognitif.....	10
2.1.2.4 Perkembangan psikososial.....	10
2.1.3 Tugas Perkembangan Remaja.....	11
2.2 Perilaku.....	12
2.3 Perilaku Agresif.....	12
2.3.1 Pengertian Agresif.....	12
2.3.2 Bentuk Perilaku Agresif.....	13
2.3.3 Perilaku Agresif pada Remaja.....	14
2.3.4 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Remaja.....	14
2.3.4.1 Faktor Internal.....	15
2.3.4.2 Faktor Eksternal.....	16
2.4 Keluarga.....	17
2.4.1 Definisi Keluarga.....	17
2.4.2 Tugas Perkembangan Keluarga dengan Remaja.....	17

2.4.2.1	Menyeimbangkan kebebasan dan tanggung jawab...	17
2.4.2.2	Berkomunikasi secara terbuka.....	18
2.5	Pola Komunikasi Keluarga.....	18
2.5.1	Definisi Komunikasi.....	18
2.5.2	Jenis Pola Komunikasi Keluarga.....	19
2.5.2.1	Komunikasi fungsional.....	19
2.5.2.2	Komunikasi disfungsional.....	20
2.6	Penelitian Terkait.....	21
2.7	Kerangka Teori.....	22
<b>3.</b>	<b>KERANGKA KERJA PENELITIAN.....</b>	<b>24</b>
3.1	Kerangka Konsep.....	24
3.2	Hipotesis Penelitian.....	25
3.3	Definisi Operasional Variabel.....	25
<b>4.</b>	<b>METODA PENELITIAN.....</b>	<b>29</b>
4.1	Desain Penelitian.....	29
4.2	Populasi dan Sampel.....	29
4.3	Tempat Penelitian.....	31
4.4	Etika Penelitian.....	31
4.5	Alat Pengumpul Data.....	32
4.6	Proses Pengumpulan Data.....	34
4.7	Pengolahan Data dan Analisis Data.....	35
4.7.1	Proses Pengolahan Data.....	35
4.7.1.1	Editing.....	35
4.7.1.2	Coding.....	35
4.7.1.3	Scoring.....	35
4.7.1.4	Entry data.....	36
4.7.1.5	Cleaning.....	36
4.7.2	Analisis Data.....	36
4.8	Jadwal Kegiatan.....	37
<b>5.</b>	<b>HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>39</b>
5.1	Analisa Univariat.....	39
5.1.1	Karakteristik Pelajar.....	39
5.1.2	Karakteristik Orangtua.....	40
5.1.3	Pola Komunikasi Keluarga.....	42
5.1.4	Perilaku Agresif.....	42
5.2	Analisa Bivariat.....	43
<b>6.</b>	<b>PEMBAHASAN.....</b>	<b>45</b>
6.1	Interpretasi dan Diskusi Hasil.....	45
6.1.1	Karakteristik Responden.....	45
6.1.2	Pola Komunikasi Keluarga.....	47
6.1.3	Perilaku Agresif Remaja.....	48

6.1.4 Hubungan pola komunikasi keluarga dengan perilaku agresif remaja.....	48
6.2 Keterbatasan Penelitian.....	51
6.3 Implikasi Keperawatan.....	52
6.3.1 Pelayanan Keperawatan.....	52
6.3.2 Penelitian Keperawatan.....	52
6.3.3 Pendidikan Keperawatan.....	53
<b>7. PENUTUP.....</b>	<b>54</b>
7.1 Simpulan.....	54
7.1.1 Karakteristik Responden Penelitian.....	54
7.1.2 Pola Komunikasi Keluarga.....	54
7.1.3 Perilaku Agresif Remaja.....	55
7.1.4 Hubungan antara Pola Komunikasi Keluarga dengan Perilaku Agresif Remaja.....	55
7.2 Saran.....	55
7.2.1 Penelitian.....	55
7.2.2 Keluarga dengan Remaja dan Pihak SMA N 4 Bekasi.....	56
7.2.3 Keperawatan.....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>57</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Definisi Operasional.....	25
Tabel 4.1	Analisis Data.....	35
Tabel 4.2	Jadwal Kegiatan.....	36
Tabel 5.1	Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	38
Tabel 5.2	Distribusi Responden Berdasarkan Urutan Lahir.....	38
Tabel 5.3	Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Suku Bangsa Orangtua.....	39
Tabel 5.4	Distribusi Responden Berdasarkan Pola Komunikasi Keluarga.....	40
Tabel 5.5	Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Agresif.....	41
Tabel 5.5	Distribusi Responden Berdasarkan Pola Komunikasi Keluarga dan Perilaku Agresif Remaja.....	41

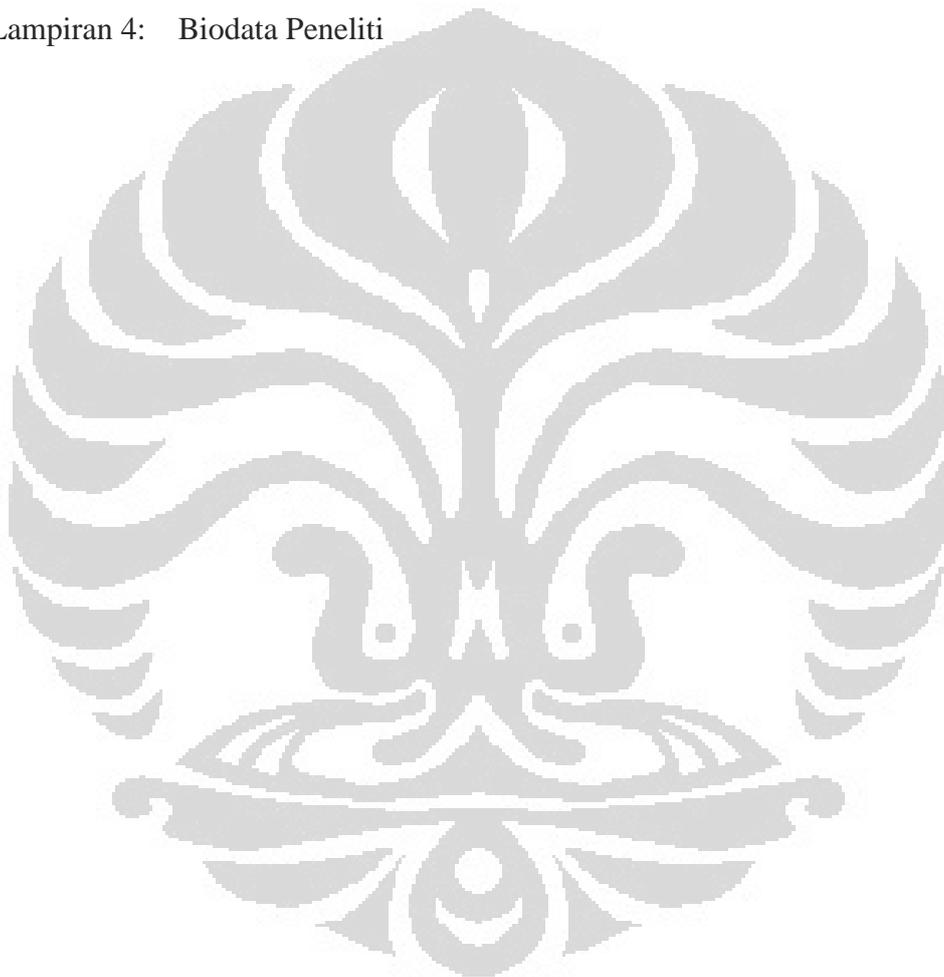
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Teori.....	23
Gambar 3.1	Kerangka Konsep.....	24



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Lembar Persetujuan Menjadi Responden
- Lampiran 2: Kuesioner A, B, dan C “Hubungan antara Pola Komunikasi Keluarga dengan Perilaku Agresif Remaja di SMAN 4 Bekasi”
- Lampiran 3: Surat Izin Penelitian
- Lampiran 4: Biodata Peneliti



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Remaja merupakan periode peralihan dari kehidupan anak-anak ke kehidupan orang dewasa (Wong, 2008). Pada masa ini terjadi beberapa perubahan sehingga perlu dilakukan penyesuaian terhadap perubahan tersebut. Perubahan yang dialami remaja terdiri dari perkembangan fisik dan mental yang cepat, pembentukan sikap, perkembangan sosial, perkembangan kognitif, perkembangan moral, perkembangan spiritual, serta perubahan emosi (Hurlock, 2002; Wong, 2008).

Perkembangan dan pertumbuhan pada remaja, terutama fisik, membuat tanggapan orang banyak menjadi berbeda. Perkembangan fisik remaja, yakni perubahan tinggi dan berat badan, perubahan tulang dan otot tubuh, serta perubahan fungsi reproduksi dan kematangan organ seksual, membuat remaja diharapkan mampu memenuhi tanggung jawab orang dewasa. Perkembangan fisik yang terjadi pada remaja tidak diiringi dengan kematangan emosi yang optimal. Status emosi remaja masih belum stabil. Selain itu, remaja masih berada diantara perilaku yang sudah matang dengan perilaku seperti anak-anak. Hal ini menyebabkan remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya (Hurlock, 2002; Monks, 2004; Wong, 2008). Tuntutan masyarakat yang berlebihan serta emosi yang belum matang dapat membawa dampak psikologis bagi remaja.

Tuntutan yang dapat menimbulkan tekanan jiwa remaja, juga dapat membuat remaja mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma yang berlaku. Penyimpangan dari aturan dan norma ini digunakan remaja untuk mengatasi masalahnya. Hurlock (2002) menyebutkan, remaja belum mampu mengatasi sendiri masalahnya dengan optimal. Banyak remaja juga menemukan bahwa penyelesaian dari masalah yang mereka hadapi tidak selalu sesuai dengan harapan mereka. Hal ini menyebabkan banyak remaja akhirnya menggunakan jalan pintas

untuk mengatasi masalahnya, sehingga tidak semua masalah dapat selesai secara baik. Masalah-masalah yang tidak dapat terselesaikan dengan baik oleh remaja, ditambah dengan emosi yang mudah berubah, dapat menyebabkan masalah kecil menjadi besar dan menjadi konflik yang berkepanjangan (Wong, 2008). Ketidakkampuan remaja mengatasi konflik akan menyebabkan remaja mengalami perasaan gagal. Kegagalan yang dialami remaja tersebut, dapat mengarah pada frustrasi.

Frustrasi dapat menyebabkan seseorang, khususnya anak remaja, melakukan tindakan-tindakan di luar nalar manusia. Frustrasi dapat mengakibatkan anak melakukan hal-hal negatif untuk membuat dirinya puas. Frustrasi yang terjadi akibat ketidaksetujuan, penghinaan, hukuman, dan serangan akan membuat anak maupun remaja, mencari kepuasan diri dengan melakukan perilaku kekerasan yang bertujuan untuk menyakiti diri atau orang lain, yang sering disebut agresi (Koeswara, 1998; Wong, 2008).

Agresi atau perilaku agresif merupakan perilaku negatif yang dilakukan dengan tujuan untuk merugikan orang lain. Perilaku agresif terbagi dalam dua bentuk, yakni bentuk agresif verbal dan agresif fisik. Contoh dari perilaku agresif verbal ialah sindiran, ancaman, panggilan dengan sebutan buruk, ejekan, dan hinaan, sedangkan bentuk perilaku agresif fisik ialah tendangan, pukulan, cubitan, dan dorongan (Westen, 1996 dalam Kurniadarmi, 2005). Kedua bentuk perilaku agresif ini mempunyai kesamaan, yakni keduanya bertujuan untuk melukai dan menyakiti orang lain.

Bentuk perilaku agresif yang telah disebutkan diatas merupakan bentuk perilaku remaja yang sering terjadi sehari-hari. Kedua bentuk perilaku agresif tersebut telah menjadi budaya di kalangan remaja dan sering dianggap merupakan suatu hal yang biasa oleh remaja. Remaja tidak sadar kedua bentuk perilaku tersebut merupakan perilaku agresif yang dapat menyakiti orang lain. Tidak hanya perilaku-perilaku tersebut, perilaku agresif yang mengancam jiwa juga kian marak terjadi. Fenomena agresi saat ini telah berkembang menjadi masalah umum pada

remaja, yang berupa kenakalan remaja. Salah satu contoh perilaku agresif yang dapat meresahkan jiwa ialah tawuran. Tawuran di kalangan remaja merupakan hasil mencontoh dari masyarakat yang berperilaku sadis dan berbentuk kekerasan (Sadarjoen, 2005).

Data tawuran di Jakarta menurut Bimmas Polri Metro Jaya, pada tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar atau tawuran, tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain, tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas (Tambunan, 2001). Data terakhir yang diperoleh Komnas Perlindungan Anak adalah kejadian tawuran pada tahun 2011 di Jakarta dan sekitarnya (Tangerang, Bekasi, Depok) yaitu sebanyak 339 kasus dengan korban jiwa sebanyak 82 orang, serta kasus terakhir pada Mei 2012 yakni tawuran antar pelajar di Bekasi dengan 1 korban tewas dan 2 lainnya kritis (Adhiansyah & Kurniawan, 2012; Berindra, 2011). Terlihat jelas bahwa angka tawuran dan perkelahian pelajar semakin meningkat tiap tahunnya.

Kenakalan di kalangan remaja saat ini tidak hanya sebatas tawuran atau perkelahian antar pelajar. Sebagai contoh, terjadi beberapa kasus mengenai kriminalitas yang dilakukan remaja di Bekasi. Terdapat tiga kasus yang dilakukan remaja di Bekasi, yakni kasus pencurian disertai perilaku kekerasan, perampokan, serta pembunuhan (Anonim, 2008). Hal-hal tersebut mungkin terjadi karena ketidakstabilan emosi remaja yang menjadikan remaja memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap pengaruh perilaku lingkungan sosialnya.

Berdasarkan data kenakalan dan perilaku agresif remaja di atas, maka kejadian di Kota Bekasi masih tergolong sedikit. Bahkan menjadi tidak bermakna sama sekali bila harus melihat kejadiannya di SMAN 4 Bekasi karena belum ada catatan resmi tentang kejadian perilaku kekerasan. Namun berdasarkan pengalaman dan pengamatan peneliti selama 3 (tiga) tahun bersekolah di SMAN 4 Bekasi dan berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, siswa-siswi SMA tersebut

tidak terlepas dari perilaku agresif seperti mencubit, mendorong, menyindir, mengancam, mengejek, dan memberi sebutan buruk. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru, didapatkan bahwa beberapa kali pernah terjadi perkelahian antar siswa. Hal ini perlu menjadi perhatian semua pihak untuk mengatasinya melalui upaya-upaya pencegahan terhadap faktor penyebab.

Perilaku agresif dipengaruhi oleh banyak faktor. Secara umum, ada 2 faktor utama yang menyebabkan timbulnya perilaku kekerasan remaja yaitu faktor individu remaja itu sendiri dan faktor di luar remaja. Faktor dari remaja antara lain stabilitas emosi remaja yang rendah menyebabkan remaja mudah tersulut emosinya oleh karena persoalan sederhana yang pada akhirnya menimbulkan perilaku kekerasan oleh remaja, ketidakmampuan remaja mengatasi konflik, frustrasi, dan hormon seks (Koeswara, 1998; Mutadin, 2002; Saefi, 2005; Wong, 2008). Sedangkan faktor di luar remaja ialah faktor lingkungan yang berada di sekitar remaja. Sarwono (2008) menyebutkan salah satu lingkungan yang sangat berperan penting bagi perilaku remaja ialah keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan primer bagi remaja. Perilaku-perilaku negatif remaja seperti perilaku agresif dapat disebabkan oleh faktor keluarga, karena sikap dan perilaku remaja banyak dipengaruhi oleh keluarga. Keluarga merupakan tempat dimana sebagian besar remaja menghabiskan waktunya untuk tumbuh dan berkembang. Keluarga juga merupakan lingkungan yang paling pertama dan utama bagi remaja dalam menyerap nilai-nilai, norma, dan sikap sebelum remaja mengenal lingkungan yang lebih luas. Keluarga, khususnya orangtua, menjadi pembimbing bagi remaja pada masa krisis pembentukan identitas diri (Gunarsa & Gunarsa, 2004; Sarwono, 2008; Tambunan, 2001).

Pengaruh dari orangtua terhadap perilaku remaja, akan tercermin dari komunikasi orangtua dengan anak remaja. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kurniadarmi (2005), dengan responden anak usia sekolah dan remaja awal yang memiliki perilaku agresif, disebutkan bahwa tiga dari delapan subyek penelitian mengaku memiliki komunikasi yang terbatas dengan orangtua, dan satu subyek lainnya

memiliki komunikasi yang baik dengan ayahnya (hangat dan intensif), namun nilai-nilai yang dikomunikasikan ialah nilai-nilai agresif (harus berani, harus melawan, jangan takut) disertai dengan perilaku agresif (berteriak, memukul, dan menghukum). Kebiasaan untuk berkomunikasi dalam keluarga merupakan hal yang penting, namun akan lebih penting apabila keluarga menerapkan pola komunikasi yang baik untuk anak, terutama remaja.

Pola komunikasi keluarga merupakan salah satu struktur keluarga yang dapat mempengaruhi perilaku remaja. Friedman (2003) menyebutkan bahwa komunikasi yang sehat dalam sebuah keluarga ialah komunikasi yang menunjukkan adanya penerimaan terhadap perbedaan dan pelontaran kritik yang minimal antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain. Pola komunikasi yang baik pada keluarga akan menimbulkan perilaku yang baik pula pada anak remaja, karena terciptanya pola komunikasi yang baik akan menciptakan lingkungan yang baik untuk tumbuh kembang remaja. Komunikasi antara orangtua dan anak yang baik hendaknya didasarkan pada sikap orangtua, dimana orangtua tidak hanya menganggap anak sebagai objek yang harus patuh, tetapi orangtua juga harus menganggap anak seperti teman dalam berkomunikasi, sehingga antara orangtua dan anak dapat terjalin komunikasi yang akrab. Melalui komunikasi yang baik antara orangtua dengan remaja, yakni dengan tidak adanya kesenjangan antara orangtua dengan anak yang diakibatkan perbedaan usia, maka akan terjadi pertukaran informasi dan pendapat yang dapat memberikan gambaran pada remaja tersebut mengenai perilaku yang seharusnya dilakukan oleh anak seusianya (Davidoff 1991, dalam Mutaddin 2002).

Friedman (2003) membagi pola komunikasi keluarga menjadi dua yakni pola komunikasi fungsional dan pola komunikasi disfungsional. Suatu keluarga harus memahami dan mengetahui pola komunikasi yang dapat diterapkan dalam keluarganya agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh anggota keluarga yang lain. Pola komunikasi yang tidak baik, dapat memungkinkan timbulnya perilaku negatif pada anak, salah satunya perilaku agresif.

Berdasarkan uraian di atas, diperoleh gambaran bahwa keluarga berperan penting terhadap timbulnya perilaku agresif pada remaja. Kondisi ini perlu diatasi melalui peningkatan peran yang optimal dari keluarga sebagai lingkungan primer remaja, mengingat anak pada usia remaja memiliki kecenderungan untuk belajar dan mencontoh lingkungannya karena masih memiliki kerentanan terhadap perilaku lingkungannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang apakah ada hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan perilaku agresif remaja.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Remaja merupakan masa transisi, dimana terjadi perkembangan yang cukup pesat seperti perkembangan fisik, psikologis, kognitif, moral, dan sosial. Namun, perkembangan ini tidak seiring dengan kematangan emosi pada remaja. Wong (2008) menambahkan kurangnya kematangan emosi remaja menyebabkan remaja tidak mampu menyelesaikan masalah sehingga menjadi konflik yang berkepanjangan, kemudian frustrasi, setelah itu timbul perilaku agresi atau perilaku yang merujuk pada usaha melukai orang atau merusak barang. Fenomena agresi yang berupa kenakalan remaja kini marak terjadi di masyarakat. Hal ini dapat terlihat dari angka tawuran yang meningkat setiap tahunnya di beberapa kota besar seperti di Bekasi. Tidak hanya perkelahian remaja, beberapa kasus kriminal yang dilakukan oleh remaja juga beberapa kali terjadi di Bekasi.

Perilaku negatif remaja seperti kenakalan remaja ini, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya ialah faktor keluarga (Depsos, 2004 dalam Lestari 2008). Keluarga merupakan pengaruh pembentuk perilaku anak. Pernyataan ini didukung oleh Gunarsa & Gunarsa (2004) yang menyebutkan lingkungan keluarga sering disebut sebagai lingkungan pendidikan informal yang mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, karena perilaku anak saat ini banyak ditentukan oleh apa yang anak alami dalam lingkungan keluarga. Hubungan antara pribadi keluarga meliputi pula hubungan dalam hal komunikasi dalam keluarga. Komunikasi yang baik akan mengarahkan pada perilaku remaja yang positif, sebaliknya komunikasi yang tidak efektif akan membentuk perilaku

remaja menjadi perilaku negatif seperti perilaku agresif. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: apakah ada hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan perilaku agresif remaja?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan umum**

Diketuainya hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan perilaku agresif pada remaja di SMAN 4 BEKASI.

#### **1.3.2 Tujuan khusus**

1.3.2.1 Diketuainya karakteristik responden, yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, suku/ budaya orangtua, urutan responden sebagai anak dalam keluarga.

1.3.2.1 Diketuainya pola komunikasi keluarga yang dimiliki responden.

1.3.2.2 Diketuainya gambaran perilaku agresif remaja SMAN 4 Bekasi.

1.3.2.3 Diketuainya hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan perilaku agresif.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.2 Manfaat Aplikatif**

1.4.2.1 Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk tenaga kesehatan dalam rangka meningkatkan upaya pelaksanaan pola komunikasi yang baik di lingkungan keluarga serta mencegah peningkatan perilaku agresif pada remaja.

1.4.2.2 Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi pada keluarga dalam menerapkan pola komunikasi yang sesuai tumbuh kembang remaja.

#### **1.4.3 Manfaat Teoritis atau Akademis**

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu keperawatan khususnya di bidang komunikasi keluarga.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Remaja**

##### **2.1.1 Definisi Remaja**

Masa remaja ialah masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Remaja merupakan periode untuk mempersiapkan diri menjadi individu dewasa, yang dalam usianya telah dapat berintegrasi dengan masyarakat dewasa dan bukan lagi seorang anak yang merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua. Proses perubahan dari anak-anak menjadi dewasa melibatkan beberapa aspek. Perubahan yang terjadi dalam diri remaja meliputi perubahan fisik, psikis, sosial, emosional, dan kognitif (Dariyo, 2004; Hurlock, 2002; Wong, 2008). Perubahan-perubahan ini terjadi saat remaja melewati masa anak-anak hingga menjadi individu dewasa dalam rentang usia tertentu.

Rentang usia remaja merupakan rentang usia yang cukup panjang. Terdapat beberapa pendapat mengenai rentang usia remaja. Wong (2008) menyebutkan rentang usia remaja yakni berkisar antara usia 11 sampai 20 tahun sedangkan menurut Potter & Perry (2005) masa remaja berlangsung antara usia 13-20 tahun. Hal ini menunjukkan batasan tegas remaja sulit ditetapkan, hanya saja periode ini biasanya digambarkan pertama kali dengan penampakan karakteristik atau ciri seks sekunder pada sekitar usia 11 sampai 12 tahun dan berakhir dengan berhentinya pertumbuhan tubuh pada usia 18-20 tahun (Wong, 2008).

Remaja memiliki karakteristik tertentu, tidak hanya pada ciri seks sekunder, namun juga pada ke-khas-an perilaku. Ciri-ciri yang menonjol pada remaja menurut Gunarsa & Gunarsa (2004) diantaranya adalah memiliki keadaan emosi yang labil, timbulnya sikap menantang dan menentang orang lain yang dilakukan sebagai wujud remaja ingin merenggangkan hubungan maupun ikatan dengan orangtuanya, memiliki sikap untuk mengeksplorasi atau keinginan untuk menjelajahi lingkungan alam sekitar, memiliki banyak fantasi, memiliki khayalan dan bualan, serta remaja cenderung untuk membentuk suatu kelompok. Terdapat

beberapa teori menurut para ahli yang mengemukakan mengenai perkembangan yang terjadi pada remaja, yang membuat remaja memiliki ciri tertentu.

### **2.1.2 Perkembangan Remaja**

Wong (2008), mengatakan pada saat remaja terjadi beberapa perkembangan, dimana perkembangan tersebut meliputi perkembangan biologis atau fisik, perkembangan psikososial, perkembangan kognitif, perkembangan moral, perkembangan spritual, dan perkembangan sosial. Berikut disebutkan beberapa perkembangan yang terjadi pada remaja menurut teori para ahli (Wong, 2008):

#### **2.1.2.1 Perkembangan biologis**

Wong (2008) menjelaskan perkembangan biologis yang terjadi pada remaja terdiri dari perubahan hormonal saat pubertas, kematangan seksual, pertumbuhan fisik dan perubahan fisiologis. Perubahan hormonal secara kualitatif dan kuantitatif mengakibatkan pertumbuhan yang cepat dari berat dan panjang badan, perubahan dalam komposisi tubuh dan jaringan tubuh serta timbulnya ciri-ciri seks primer dan sekunder yang menghasilkan perkembangan dari seorang anak laki-laki dan perempuan menjadi seorang pria dan wanita dewasa. Kematangan seksual pada remaja, dicapai secara berurutan. Kematangan seksual pada anak perempuan dapat dilihat dari tumbuhnya payudara, pertumbuhan rambut pubis, serta munculnya menstruasi. Sedangkan kematangan seksual pada anak laki-laki dapat dilihat dari pembesaran pada alat reproduksi (penis dan testis), pertumbuhan rambut pubis, sampai ejakulasi pertama terjadi. Selain itu berlangsung pula pertumbuhan yang pesat pada anggota tubuh untuk mencapai proporsi seperti orang dewasa. Sejalan dengan perubahan-perubahan ini, akan terjadi pula perubahan emosional.

#### **2.1.2.2 Perkembangan emosi**

Akibat langsung perkembangan fisik dan hormonal adalah perubahan dalam aspek emosionalitas. Selain menyebabkan perubahan pada seksual, perubahan hormonal juga menimbulkan dorongan-dorongan serta perasaan-perasaan baru dalam diri remaja. Keseimbangan hormonal yang baru menyebabkan individu merasakan hal-hal yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Keterbatasan secara kognitif

untuk mengolah perubahan baru tersebut sering membawa remaja dalam fluktuasi emosi tertentu, sehingga dapat dikatakan tingkat kematangan emosi remaja masih belum stabil. Namun, perubahan ini akan dikontrol oleh perubahan kognitif.

#### 2.1.2.3 Perkembangan kognitif

Teori perkembangan kognitif Piaget menyebutkan, remaja memasuki tahap periode operasional formal dalam perkembangan kognitifnya (Wong, 2008). Dalam tahap ini disebutkan bahwa remaja telah dapat berpikir deduktif dan abstrak. Remaja telah dapat berpikir jauh ke depan, dan memikirkan tentang kemungkinan yang akan terjadi dari suatu tindakan. Kemampuan berpikir yang baru memungkinkan remaja untuk menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang terjadi bukan satu-satunya alternatif yang dipilih, tetapi masih ada kemungkinan lain yang dapat dipilih, misalnya aturan-aturan dari orangtua, status remaja dalam kelompok sebaya, dan aturan-aturan yang diberlakukan pada remaja tidak lagi dipandang sebagai hal-hal yang tidak mungkin berubah, oleh karena itu banyak remaja akhirnya melanggar aturan yang telah ada (Agustiani, 2006). Perubahan kognitif ini pun akan muncul bersamaan dengan perubahan psikososial.

#### 2.1.2.4 Perkembangan psikososial

Teori perkembangan psikososial Erikson (Wong, 2008) menyebutkan bahwa masa remaja berada dalam identitas dan penolakan vs kebingungan peran. Identitas disini dicirikan dengan perubahan fisik yang cepat. Remaja berfokus pada perubahan fisiknya, dan mereka sangat memikirkan akan penampilan mereka di mata orang banyak. Remaja juga berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya, yaitu dengan mengikuti apa yang sedang *trend*, dan menyesuaikan perannya sesuai dengan apa yang dilakukan oleh teman-teman mereka. Remaja yang tidak dapat menyesuaikan diri akan terlibat konflik inti dan menyebabkan terjadinya kebingungan peran. Tidak hanya identitas individu yang berupa kesadaran akan perubahan tubuh dan penilaian orang lain terhadap dirinya serta identitas kelompok yang berupa penyesuaian remaja terhadap nilai dan konsep yang dianut kelompok yang menjadi fokus remaja, tetapi juga identitas peran seksual seperti hubungan hetero seksual dengan teman sebayanya serta

emosionalitas remaja yang masih terombang-ambing dan tidak stabil merupakan hal yang juga diperhatikan oleh remaja dalam pengembangan identitas dirinya.

Uraian mengenai perkembangan remaja di atas menggambarkan terjadinya kontradiksi antara pertumbuhan biologis dengan perkembangan emosi, psikologis, sosial, serta kognitif, dimana pertumbuhan fisik remaja menyamai dan memiliki kemampuan seperti orang dewasa, namun secara psikologis, remaja masih labil, tidak seimbang dengan pertumbuhan fisiknya. Kondisi ini sering menyebabkan remaja sulit menentukan identitas dirinya yang mengakibatkan remaja gagal dalam usaha pencarian dan pembentukan jati diri (Agustiani, 2006). Hal ini akan mempengaruhi tugas-tugas perkembangan remaja, yang harus diselesaikan selama masa remaja.

### **2.1.3 Tugas Perkembangan Remaja**

Setiap individu memiliki tugas perkembangan yang muncul selama periode tertentu dalam hidup. Tugas perkembangan dilihat dari bagaimana seorang individu bekerja dengan caranya dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya dengan memecahkan berbagai macam permasalahan yang ditemui setiap tahapnya (Agustiani, 2006). Remaja memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikan selama masa remaja. Tugas-tugas dimaksud terkait dengan perkembangan remaja dan tuntutan masyarakat selama masa remaja. Berdasarkan hal tersebut, Havighurst (1953 dalam Dariyo, 2004), membagi 5 tugas perkembangan remaja yaitu penyesuaian diri secara psikisfisiologis, belajar bersosialisasi, memperoleh kemandirian secara emosional dan psikologis dari orangtua dan orang dewasa lain, menjadi warga yang bertanggung jawab, memperoleh kemandirian dan kepastian secara ekonomis.

Keberhasilan remaja menyelesaikan tugas-tugas perkembangan selama masa remaja, akan membawa remaja masuk ke tahap selanjutnya, yakni orang dewasa. Apabila tugas tersebut tidak dapat dicapai dengan baik, maka akan menimbulkan rasa kegagalan pada diri remaja untuk mencapai tugas perkembangan selanjutnya.

Hal inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya masalah pada remaja seperti perilaku agresif.

## **2.2 Perilaku**

Perilaku merupakan tingkah laku atau sikap seseorang. Broker (2008) mengatakan, perilaku ialah respon umum seseorang yang dapat diobservasi terhadap faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhinya. Respon setiap orang dalam menghadapi suatu kejadian atau peristiwa berbeda-beda, hal ini yang menyebabkan seseorang dengan orang yang lain memiliki perilaku yang berbeda.

Berdasarkan sifatnya perilaku terbagi menjadi dua yakni, perilaku yang bersifat menguntungkan, dan juga perilaku yang bersifat merugikan. Broker (2008) mengemukakan perilaku terdiri dari perilaku adaptif dan perilaku maladaptif. Perilaku adaptif ialah perilaku yang menguntungkan atau tepat dalam respons terhadap perubahan, sedangkan perilaku maladaptif merupakan respons abnormal terhadap suatu situasi atau perubahan yang berhubungan dengan interaksi sosial dan repons terhadap suatu stresor yang menyebabkan sakit. Manusia memiliki perilaku adaptif serta perilaku maladaptif dalam dirinya. Perilaku maladaptif yang dimiliki manusia terjadi apabila respons akan perubahan yang dikeluarkan oleh manusia tersebut dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain karena menyebabkan sakit. Salah satu contoh perilaku maladaptif ialah perilaku agresif.

## **2.3 Perilaku Agresif**

### **2.3.1 Pengertian Agresif**

Agresif termasuk ke dalam perilaku maladaptif, karena perilaku agresif dapat merugikan orang lain. Wong (2008) dan Anantasari (2006) menyebutkan, agresi ialah perilaku yang berusaha melukai orang atau merusak barang. Perilaku melukai, merusak, dan mencederai orang lain bertujuan negatif dimana dimaksudkan untuk membahayakan dan menyakiti orang lain.

Perilaku agresif biasanya timbul akibat suatu alasan tertentu. Scheineders (1995) menyebutkan bahwa agresif merupakan luapan emosi sebagai reaksi terhadap

kegagalan individu. Kegagalan individu dapat menyebabkan seseorang menjadi frustrasi dan mengalami konflik batin, dimana hal tersebut dapat menyebabkan seseorang tersebut mencari kepuasan diri dengan melukai orang lain. Selain bentuk luapan emosi, agresif juga dapat timbul sebagai bentuk kekecewaan terhadap suatu hal yang menghalanginya. Baron & Byrne (2002) dan Saefi (2005) mengungkapkan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang cenderung ingin menyerang, melukai, mencelakakan sesuatu atau individu lain yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat. Luapan emosi dan bentuk kekecewaan yang telah berubah menjadi perilaku agresif biasanya diekspresikan dengan kata-kata (verbal) maupun dengan perilaku nonverbal (Scheneiders, 1995).

### **2.3.2 Bentuk Perilaku Agresif**

Agresif dimanifestasikan dalam bentuk perilaku destruktif dan menyerang, yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Scheneiders (1995), Koeswara (1998), serta Westen (1996 dalam Kurniadarmi, 2005) menyebutkan bahwa perilaku destruktif yang merupakan manifestasi dari perilaku agresif biasanya diekspresikan dengan kata-kata (verbal) maupun dengan perilaku nonverbal, seperti kekerasan secara fisik. Perilaku fisik dan perilaku verbal merupakan bentuk perilaku agresif yang paling sering muncul.

Dalam penelitian yang dilakukan Kuniadarmi (2005) disebutkan bahwa bentuk perilaku agresif fisik ialah memukul, mendorong, menendang, dan mencubit, sedangkan agresif verbal ialah agresi yang diucapkan melalui kata-kata sindiran, perilaku mengancam, memanggil dengan sebutan buruk, dan mengejek. Hal ini didukung oleh pendapat Gracinia (2005) yang menyebutkan bahwa bentuk perilaku agresif ialah berkelahi, memanggil dengan julukan yang tidak baik, mendorong, memukul, menendang, dan mengolok-olok. Berbagai bentuk perilaku agresif ini sering terjadi di kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan anak remaja yang belum memiliki kematangan emosi.

### 2.3.3 Perilaku Agresif pada Remaja

Pada masa remaja, perasaan marah atau ketidakstabilan emosi diwujudkan dalam bentuk kemurungan, atau dengan melontarkan kata-kata menghina atau memberi label yang buruk pada seseorang (Nurjanah dkk, 2003). Pelontaran kata-kata menghina atau bahkan melakukan kekerasan fisik seperti memukul, merupakan suatu bentuk perilaku agresif karena bertujuan untuk menyakiti orang lain. Perilaku agresif yang dimiliki remaja seperti yang disebutkan tersebut, umumnya merupakan bentuk luapan emosi akibat kegagalan dalam pemenuhan tuntutan hidupnya. Hurlock (2002) mengungkapkan bahwa remaja rentan terhadap perasaan gagal dan frustrasi akibat perkembangan emosi yang tidak sejalan dengan perkembangan fisik.

Selain sebagai bentuk kekecewaan terhadap kegagalan, sebagian besar remaja yang memperlihatkan sikap agresif mempunyai pengalaman frustrasi dan model kekerasan selama masa anak-anak. Kurniadarmi (2005) dalam penelitiannya menyebutkan, perilaku agresif remaja merupakan perilaku yang ada dalam diri manusia dari kecil dan berkembang seiring dengan penambahan usia apabila tidak dihentikan. Perilaku agresif pada remaja dapat lebih berbahaya, karena dapat berkembang dari perilaku agresif verbal ke perilaku agresif fisik, seperti perkelahian. Untuk menghindari adanya perkembangan perilaku agresif pada remaja menjadi perilaku yang kriminal, sangat penting mengetahui mengenai apa saja yang dapat menyebabkan perilaku agresif remaja.

### 2.3.4 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Remaja

Perilaku agresif remaja dapat ditimbulkan oleh banyak faktor. Wong (2008) menyebutkan faktor-faktor yang cenderung meningkatkan perilaku agresif ialah gender, frustrasi, *modelling* (mencontoh lingkungannya), dan penguatan (pencarian kekuatan untuk menarik perhatian orangtua dan keluarganya). Gen tampaknya berpengaruh dalam mengatur perilaku agresi sehingga menyebabkan pria lebih agresif dibandingkan perempuan, namun tidak ada teori yang secara jelas menyebutkan penyebab mengapa laki-laki lebih agresif dibanding perempuan (Wong, 2008). Hal lain yang dapat meningkatkan perilaku agresif ialah frustrasi.

Frustrasi merupakan konflik berkelanjutan untuk mendapatkan kepuasan diri, dimana dapat menyebabkan seseorang melakukan hal-hal di luar nalar. Selain itu, menirukan perilaku atau *modelling* juga merupakan faktor yang dapat meningkatkan perilaku agresif remaja. Seperti yang sudah peneliti sebutkan sebelumnya, remaja masih mencari identitas dirinya dengan menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya serta mencontoh lingkungannya atau mengikuti apa yang diajarkan orangtua serta keluarganya sedari kecil. Penyebab peningkatan perilaku agresif yang lain ialah pencarian kekuatan (penguatan). Penguatan yakni bertujuan untuk menarik perhatian orangtua dan keluarganya.

Mutadin (2002) dan Saefi (2005) mengungkapkan, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresif remaja ialah faktor biologis (gen, sistem otak, hormon seks), kesenjangan generasi, lingkungan (kemiskinan, anonimitas, suhu udara), dan faktor budaya. Sedangkan Baron & Byrne (2002) menyebutkan ada beberapa faktor yang menentukan agresi manusia. Beberapa faktor tersebut yaitu faktor sosial (interaksi individu dengan lingkungan), faktor personal atau pribadi, serta faktor situasional (aspek yang berada diluar diri seseorang yang mengkondisikan seseorang untuk bertindak agresif, misalnya suhu dan alkohol).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan terdapat dua faktor utama penyebab perilaku agresif remaja yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Baron & Byrne, 2002; Mutadin, 2002; Saefi, 2002; Wong, 2008).

#### 2.3.4.1 Faktor internal

Faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam diri individu. Koeswara (1998) dan Wong (2008) mengidentifikasi faktor yang dapat menyebabkan agresi pada remaja, salah satunya ialah frustrasi. Frustrasi dapat mengakibatkan anak melakukan hal-hal negatif untuk membuat dirinya puas, salah satunya dengan melakukan tindakan kekerasan atau perilaku agresi.

Perilaku agresif remaja juga dapat timbul karena gen, sistem otak, dan hormon seks. Gen diperkirakan dapat mempengaruhi perilaku agresif remaja, namun tidak

ada teori yang secara jelas menyebutkan penyebab mengapa laki-laki lebih agresif dibanding perempuan. Sistem otak juga mempengaruhi agresi karena sistem otak dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi, sehingga orang yang berorientasi pada kenikmatan akan sedikit melakukan agresi sedangkan orang yang tidak pernah mengalami kesenangan atau kegembiraan cenderung melakukan tindakan agresi. Hormon seks juga dapat mempengaruhi agresi, contohnya pada wanita yang sedang haid akan melaporkan bahwa perasaan mereka mudah tersinggung, gelisah, tegang dan bermusuhan, yang dikarenakan kada hormon esterogen dan progesteron menurun jumlahnya (Mutadin, 2002; Saefi, 2002; Wong, 2008).

#### 2.3.4.2 Faktor eksternal

Faktor ini berhubungan dengan lingkungan di luar remaja tempat dimana remaja hidup dan berinteraksi. Secara umum, faktor lingkungan yang berhubungan perilaku agresif yaitu kemiskinan, kesenjangan generasi, suhu udara, budaya dan norma masyarakat tentang perilaku agresif, adanya kekerasan atau perilaku agresif yang sering terjadi di sekitar remaja misalnya kekerasan di keluarga, tetangga, teman, sekolah; tekanan masyarakat, dan pengaruh media masa (Baron & Byrne, 2002; Mutadin, 2002; Saefi, 2005; Sarwono, 2008; Wong, 2008). Faktor-faktor tersebut merupakan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan di sekitar remaja.

Sarwono (2008) membagi lingkungan di sekitar remaja terdiri atas 3, yaitu lingkungan keluarga sebagai lingkungan primer, lingkungan sekolah sebagai lingkungan sekunder, dan lingkungan masyarakat sebagai lingkungan tersier. Sehubungan dengan penelitian ini, maka peneliti lebih mengutamakan penjelasan berkaitan dengan lingkungan keluarga dimana dalam keluarga terdapat pola komunikasi yang diterapkan.

## **2.4 Keluarga**

### **2.4.1 Definisi Keluarga**

Keluarga ialah suatu sistem terbuka yang terdiri dari anggota-anggota yang saling terikat satu sama lain karena mempunyai hubungan darah dan dipengaruhi oleh adanya interaksi antara sistem tersebut dengan lingkungan eksternalnya dengan batasan-batasan seperti norma dan nilai yang dianut dalam keluarga, serta tempat dimana individu memulai hubungan interpersonal dengan lingkungannya, tempat pendidikan utama bagi individu, untuk belajar dan mengembangkan nilai, sikap, keyakinan dan perilaku yang sangat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan anggota keluarga (Hamid, 2003). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan pengaruh penting bagi pembentukan perilaku remaja. Keluarga merupakan tempat belajar untuk anak. Hal-hal tersebut membuat keluarga mempunyai tanggung jawab atau tugas mengenai pembinaan perilaku remaja.

### **2.4.2 Tugas Perkembangan Keluarga dengan Remaja**

Setiap individu maupun setiap sistem mempunyai tugas untuk melengkapi hidupnya. Keluarga dengan remaja merupakan tahap kelima dari tahapan siklus kehidupan keluarga inti dengan dua orangtua, setelah keluarga pemula, keluarga yang sedang mengasuh anak, keluarga dengan anak usia prasekolah, dan keluarga dengan anak usia sekolah (Friedman, 2003). Tugas perkembangan keluarga dengan remaja menurut Friedman (2003), diantaranya ialah:

2.4.2.1 Menyeimbangkan kebebasan dengan tanggung jawab ketika remaja menjadi dewasa dan semakin mandiri.

Orangtua harus mengubah bentuk hubungannya dengan remaja, dari suatu hubungan yang dependen ke arah hubungan yang semakin mandiri, dimana orangtua harus mengubah sistem yang ada pada keluarga dengan mengubah norma-norma serta tugas baru untuk kehidupan remaja, dan membebaskan remaja agar semakin mandiri dan bertanggung jawab.

#### 2.4.2.2 Berkomunikasi secara terbuka antara orangtua dengan remaja.

Terdapat *gap* atau kesenjangan antara umur remaja dengan orangtua yang dapat menyebabkan perbedaan pola pikir serta nilai-nilai yang dianut remaja dan orangtua, serta dapat menimbulkan konflik antar orangtua dengan remaja. Komunikasi yang terbuka antar orangtua dan remaja merupakan suatu hal yang penting untuk menghindari konflik tersebut.

Berdasarkan beberapa tugas perkembangan keluarga tersebut, terdapat beberapa tugas penting yang perlu diperhatikan keluarga. Komunikasi merupakan salah satu hal penting dalam tugas perkembangan keluarga dengan remaja. Remaja sudah memiliki pikiran sendiri, dan ia mampu bertindak sesuai apa yang ia inginkan. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk mengetahui komunikasi yang diperlukan untuk membuat hubungan yang baik antara orangtua dengan remaja.

## 2.5 Pola Komunikasi Keluarga

### 2.5.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi ialah hal penting dalam hubungan antara orangtua dengan remaja, yang dimaksudkan untuk menjalin hubungan baik antara keduanya. Komunikasi merupakan suatu proses dimana di dalamnya terdapat pertukaran antara perasaan, kebutuhan, keinginan, dan opini, serta digambarkan sebagai siklus yang terdiri dari apa isi yang harus dibawa oleh penerima dan pengirim informasi saat bertemu, apa maksud pengirim informasi saat berkomunikasi, apa yang diharapkan oleh penerima informasi, bagaimana pengirim informasi dapat memberikan pesan sehingga penerima informasi dapat menerima dengan jelas serta dampak yang ditimbulkan dari proses pengiriman dan penerimaan informasi tersebut (Brooker, 2008; Friedman, 2003). Sesuai dengan pendapat tersebut, komunikasi yang baik dapat memfasilitasi antara orangtua dan anak agar dapat menyampaikan serta menerima pesan dengan baik.

Untuk dapat menyampaikan dan menerima pesan yang jelas, komunikasi tidak hanya dapat dilakukan melalui tulisan, tapi juga melalui perilaku. Wong (2008)

mengemukakan bentuk komunikasi terbagi menjadi komunikasi verbal, nonverbal, dan abstrak. Komunikasi verbal melibatkan bahasa, yang digunakan secara lisan maupun tulisan, ataupun vokalisasi dalam bentuk tertawa, merintih, dan berteriak (Brooker, 2008; Wong, 2008). Berbeda dengan komunikasi verbal, komunikasi nonverbal disebut juga sebagai bahasa tubuh yang meliputi posisi tubuh, pergerakan, ekspresi wajah, postur tubuh, sentuhan, reaksi, yang dapat menunjukkan emosi kita, sensasi kejadian, status dan sensasi tentang siapa kita dan dengan siapa saja kita bersosialisasi (Brooker 2008; Wong, 2008). Komunikasi abstrak ialah komunikasi yang berbentuk permainan, simbol, ekspresi artistik, dan foto (Wong, 2008).

Komunikasi diperlukan di dalam suatu keluarga agar antar anggota keluarga dapat saling berinteraksi dan dapat menyampaikan pesan tanpa adanya kesalahpahaman. Seperti yang dijelaskan dalam Friedman (2003), komunikasi keluarga ialah suatu proses simbolik, yang bersifat transaksional, yang bertujuan untuk menciptakan dan mengungkapkan pengertian dalam keluarga, yang mempunyai ciri dan perbedaan di tiap-tiap keluarga. Setiap keluarga, mempunyai pola komunikasi yang berbeda, yang mempengaruhi perkembangan setiap anggota keluarga.

## **2.5.2 Jenis Pola Komunikasi Keluarga**

### **2.5.2.1 Komunikasi fungsional**

Friedman (2003) mengungkapkan komunikasi fungsional dalam keluarga dipandang sebagai kunci untuk menjadikan sebuah keluarga menjadi berhasil dan sehat. Proses komunikasi fungsional berisi pesan yang jelas yang dikirim oleh pengirim informasi dan diterima dengan jelas oleh penerima informasi. Friedman (2003) menyebutkan, karakteristik pola komunikasi fungsional terdiri dari:

- Komunikasi emosional. Komunikasi ini berkaitan dengan ekspresi berbagai emosi atau perasaan, yang dicontohkan dengan keluarga yang dapat mengutarakan isi hati secara penuh. Dalam keluarga dengan pola komunikasi fungsional, emosi masing-masing anggota keluarga akan terlihat saat mereka berkomunikasi.

- Area-area terbuka dari komunikasi dan membuka diri. Dalam hal ini komunikasi memerlukan suatu keterbukaan nilai, rasa saling menghormati dan membuka diri antar anggota keluarga, dengan menyediakan waktu untuk berinteraksi.
- Hirarki kekuasaan dan aturan-aturan keluarga. Minuchin dalam Friedman (2003) menyebutkan bahwa sistem keluarga tergantung dari hirarki kekuatan dimana komunikasi yang mengandung “komando atau perintah” secara umum mengalir ke bawah dalam jaringan komunikasi keluarga. Dalam suatu keluarga terdapat hirarki kekuasaan dimana komunikasi yang ada mengandung perintah dari pihak yang berkuasa seperti orangtua
- Konflik keluarga dan resolusi keluarga. Pada pola komunikasi keluarga disfungsional, konflik yang terjadi pada keluarga dapat diselesaikan dengan cara terbuka.

#### 2.5.2.2 Komunikasi disfungsional

Komunikasi disfungsional menurut Friedman (2003), didefinisikan sebagai pengiriman dan penerimaan isi pesan serta perintah dari pesan yang tidak jelas atau tidak langsung. Proses yang disfungsional biasanya tidak jelas, dan maksud dari komunikasi tersebut pun tidak jelas atau tersembunyi. Ciri komunikasi disfungsional (Friedman, 2003) ialah:

- Sindrom mengabaikan diri. Seseorang biasanya tidak mendengar pendapat orang lain dan tetap berpegang kepada pendapatnya sendiri sehingga dapat terjadi komunikasi disfungsional.
- Ketidakmampuan berfokus pada satu isu. Dalam hal ini, keluarga hanya membahas masalah yang satu dengan masalah yang lain dan tidak ada upaya untuk menyelesaikan.
- Area komunikasi tertutup. Friedman (2003) menjelaskan bahwa keluarga yang kurang fungsional sering memperlihatkan area komunikasi yang lebih tertutup. Terdapat aturan yang melarang untuk membahas suatu topik yang tidak disetujui dalam keluarga, baik secara tertulis maupun tidak tertulis.

Masing-masing dari pola komunikasi keluarga yang diuraikan di atas, dapat memberikan situasi serta kondisi yang berbeda dalam lingkungan untuk perkembangan remaja. Pola komunikasi dibutuhkan dalam keluarga agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh anggota keluarga lain (Friedman, 2003). Kahasana (2008) menyebutkan, pola komunikasi dapat mengarahkan perilaku remaja menjadi positif, maupun negatif.

## **2.6 Penelitian Terkait**

Penelitian yang dilakukan Kahasana (2008) mengenai Hubungan Model Pola Komunikasi Keluarga yang Digunakan dengan Tingkat Kecenderungan Kenakalan Remaja, memperoleh hasil penelitian: responden dengan model pola komunikasi ABX, yaitu sebanyak 59,3% memiliki kecenderungan perilaku kenakalan remaja yang lebih tinggi dibanding dua model pola komunikasi lain. Tidak ada hubungan yang signifikan antara model pola komunikasi keluarga yang digunakan dengan tingkat kecenderungan kenakalan remaja. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kurniadarmi (2005), yang berjudul Perilaku Agresif pada Anak Usia Sekolah dan Remaja Awal, dengan responden anak usia sekolah dan remaja awal yang memiliki perilaku agresif, disebutkan bahwa tiga dari delapan subyek penelitian mengaku memiliki komunikasi yang terbatas dengan orangtua, dan satu subyek lainnya memiliki komunikasi yang baik dengan ayahnya (hangat dan intensif), namun nilai-nilai yang dikomunikasikan ialah nilai-nilai agresif (harus berani, harus melawan, jangan takut) disertai dengan perilaku agresif (berteriak, memukul, dan menghukum).

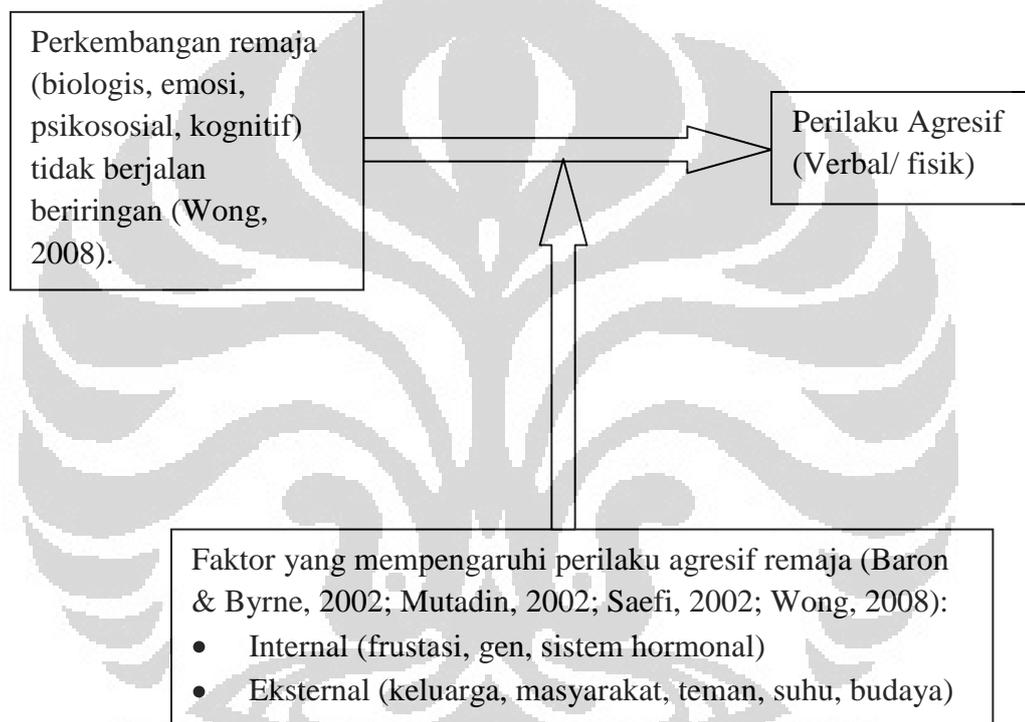
Dalam penelitian yang berjudul Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Agresif (Marah), oleh Nurjanah, dkk (2003) diperoleh hasil penelitian, yakni: sebagian besar responden yang terdiri dari siswa SMK Perguruan Cikini, Jakarta, sebanyak 108 siswa, memiliki tingkat pengetahuan tentang perilaku agresif (marah) senilai 78,70% dan sikap yang cukup baik terhadap perilaku marah senilai 59,26 %. Selain itu, terdapat beberapa penelitian yang dijadikan dasar oleh peneliti untuk melakukan penelitian ini, diantaranya ialah Hubungan Antara Pola Komunikasi Keluarga dengan Sikap Asertif pada Siswa SMAN 74

Jakarta, oleh Lestari (2008) didapat hasil yakni responden yang menerapkan pola komunikasi keluarga fungsional sebanyak 67,4% memiliki sikap asertif, sedangkan sebanyak 32,6% memiliki sikap tidak asertif sedangkan responden yang menerapkan pola komunikasi disfungsional sebanyak 25,6% memiliki sikap asertif dan sebanyak 74,4% memiliki sikap tidak asertif. Mayoritas responden yang memiliki pola komunikasi fungsional ternyata memiliki sikap yang asertif (67,4%). Berdasarkan analisis bivariat dengan uji kaid chi kuadrat didapatkan ada hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan sikap asertif pada siswa SMAN 74 Jakarta. Selain itu, Pengaruh Kuantitas dan Kualitas Komunikasi Keluarga Terhadap Perilaku Kekerasan pada Remaja, oleh Purwanti (2001) diperoleh hasil penelitian yakni: responden terdiri dari remaja di RW 13 Kelurahan Kapuk, Cengkareng, dari 33 orang responden dengan kuantitas komunikasi keluarga yang sering, mengalami/ terjadi perilaku kekerasan sebanyak 4 orang dan 29 orang tidak mengalami, dari 7 orang responden dengan kuantitas komunikasi keluarga yang jarang, mengalami perilaku kekerasan sebanyak 2 orang dan 5 orang tidak mengalami. Dengan demikian maka tidak ada hubungan yang bermakna antara kuantitas komunikasi keluarga dengan perilaku kekerasan remaja. Dari 14 orang responden dengan kualitas komunikasi keluarga yang baik, mengalami/ terjadi perilaku kekerasan sebanyak 2 orang dan 12 orang lainnya tidak mengalami. Dari 26 orang responden dengan kualitas komunikasi keluarga kategori sedang mengalami perilaku kekerasan sebanyak 4 orang, sedangkan 22 orang lainnya tidak mengalami. Berdasarkan data tersebut maka tidak ada hubungan yang bermakna antara kualitas komunikasi keluarga dengan perilaku kekerasan remaja.

## **2.7 Kerangka Teori**

Pada masa remaja terjadi beberapa perkembangan dalam hidupnya. Wong (2008) mengungkapkan, berdasarkan teori perkembangan remaja, perkembangan yang terjadi saat remaja ialah perkembangan biologis, psikososial, emosi, serta kognitif. Perkembangan-perkembangan pada remaja tersebut tidak selalu berjalan beriringan.

Pada saat perkembangan fisik tidak seiring dengan perkembangan emosi yang belum stabil, remaja rentan mengalami kegagalan. Kegagalan yang dialami remaja dapat berupa perasaan gagal akibat tidak dapat memenuhi tuntutan masyarakat dan kegagalan dalam usaha pencarian dan pembentukan jati diri. Perasaan yang dialami remaja ditambah dengan pengaruh dari dalam dan luar, seperti frustrasi, gen, hormon, keluarga, masyarakat, teman, suhu dan budaya, dapat menyebabkan remaja melakukan sesuatu yang negatif, seperti perilaku agresif. Uraian-uraian di atas dapat disimpulkan dalam skema berikut:



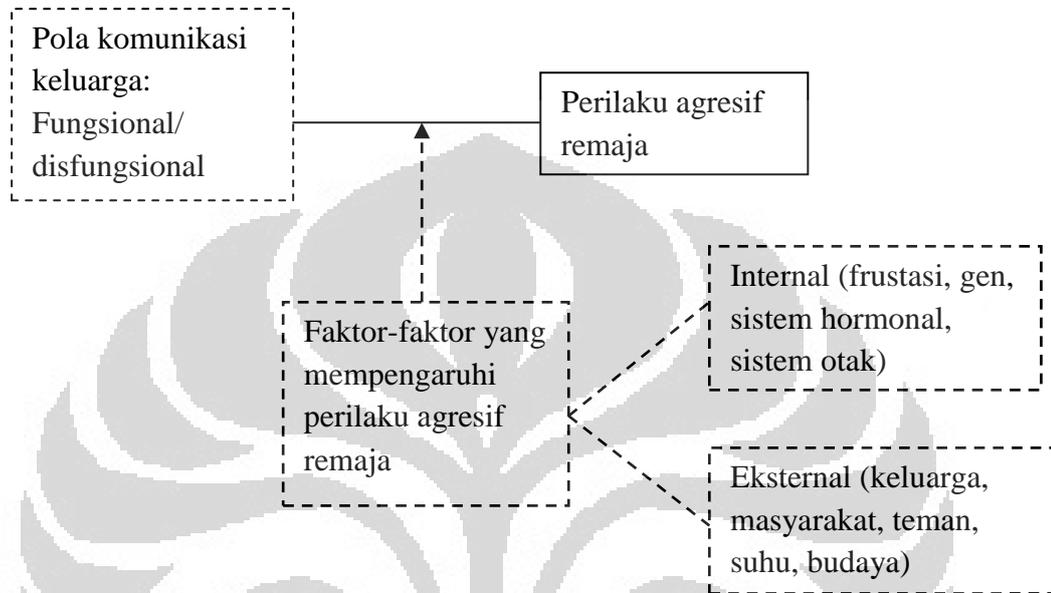
Gambar 2.1 Kerangka Teori

## BAB 3

### KERANGKA KERJA PENELITIAN

#### 3.1 Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam penelitian ini, dapat dijelaskan dalam skema berikut:



Gambar 3.1 Kerangka Konsep

Keterangan:



= Variabel yang diteliti



= Variabel yang tidak diteliti

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif remaja terbagi menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri remaja, berupa frustasi, gen, sistem otak dan hormon seks. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar atau lingkungan remaja, yang berupa keluarga, teman dekat, masyarakat, suhu, dan budaya. Lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap perilaku remaja, terutama lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan tempat belajar bagi individu dan tempat dimana individu memulai untuk berhubungan dengan lingkungan luar. Hubungan remaja dengan keluarga ditunjukkan dengan adanya pola komunikasi keluarga. Friedman (2003) menyebutkan bahwa pola komunikasi terbagi menjadi

dua, yakni pola komunikasi fungsional dan pola komunikasi disfungsional, yang masing-masing dapat mempengaruhi perilaku remaja, baik menjadi perilaku yang positif maupun perilaku negatif seperti perilaku agresif.

### 3.2 Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan perilaku agresif remaja.

### 3.3 Definisi Operasional Variabel

Variabel bebas dalam penelitian ini ialah pola komunikasi keluarga, sedangkan variabel terikat pada penelitian ini ialah perilaku agresif remaja.

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
Data Demografi					
Jenis Kelamin	Jenis kelamin biologis individu yang menjadi responden	Pernyataan pada data demografi dalam kuesioner	Kuesioner A	1. Laki-laki 2. Perempuan	Nominal
Urutan Kelahiran	Urutan responden sebagai anak dalam keluarga	Pernyataan pada data demografi dalam kuesioner	Kuesioner A	1. Sulung 2. Tengah 3. Bungsu 4. Tunggal	Nominal
Tingkat Pendidikan Orangtua	Tingkat pendidikan ayah atau ibu responden	Pernyataan pada data demografi dalam kuesioner	Kuesioner A	1. SD 2. SMP 3. SMA 4. Perguruan Tinggi	Ordinal
Pekerjaan Orangtua	Pekerjaan ayah atau ibu	Pernyataan pada data demografi dalam kuesioner	Kuesioner A	1. Pegawai Swasta	Nominal

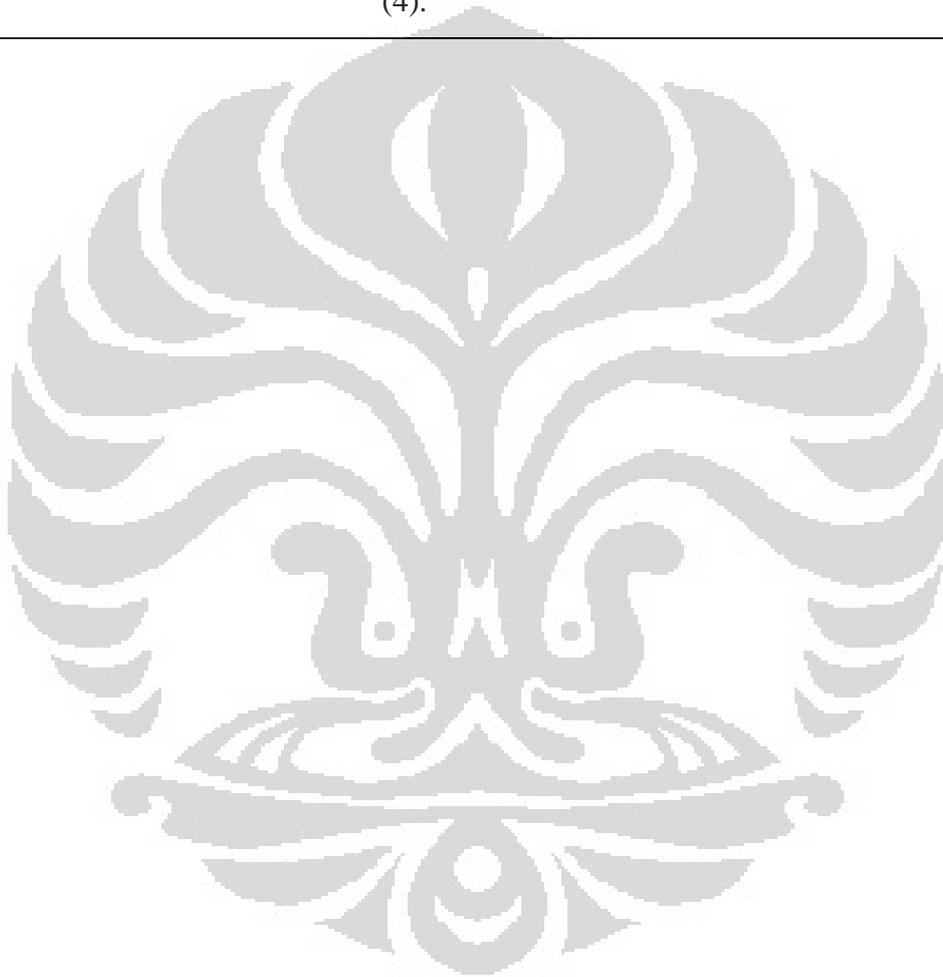
	responden	demografi dalam kuesioner		2. Pedagang/wiraswasta 3. Pegawai Negeri/ PNS 4. Buruh 5. Tidak bekerja 6. Lainnya	
Suku/bangsa	Suku bangsa	Pernyataan pada data demografi dalam kuesioner	Kuesioner A	1. Jawa 2. Sunda 3. Batak 4. Ambon 5. Minang 6. Lainnya	Nominal
Variabel Independent					
Pola komunikasi keluarga	Suatu pola atau gaya dalam proses tukar menukar perasaan, keinginan, kebutuhan, dan pendapat dalam keluarga untuk menciptakan lingkungan keluarga yang baik bagi pembentukan perilaku anak, serta menciptakan	Pertanyaan pada kuesioner menggunakan skala Likert. Untuk pertanyaan positif, nilainya yaitu: selalu (4), sering (3), kadang-kadang (2), tidak pernah (1). Sedangkan	Kuesioner	1. Disfungsional (<45; 28-59) 2. Fungsional ( $\geq 45$ ; 28-59)	Nominal

	dan mengungkapkan pengertian dalam keluarga	untuk pertanyaan negatif, nilainya adalah: selalu (1), sering (2), kadang-kadang (3), tidak pernah (4).			
Variabel Dependent					
Perilaku agresif	Perilaku negatif pada remaja yang melukai orang atau merusak barang, dan dimanifestasikan dengan berkelahi, memukul, mencubit, menendang, mendorong, mengejek, memberi sebutan buruk, menyindir, serta mengancam orang lain	Pertanyaan pada kuesioner menggunakan skala Likert. Untuk pertanyaan positif, nilainya yaitu: selalu (4), sering (3), kadang-kadang (2), tidak pernah (1). Sedangkan untuk pertanyaan negatif,	Kuesioner	1. Agresif fisik 2. Agresif verbal	Nominal

---

nilainya  
adalah:  
selalu (1),  
sering (2),  
kadang-  
kadang (3),  
tidak pernah  
(4).

---



## **BAB 4**

### **METODA PENELITIAN**

#### **4.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif korelatif. Penelitian ini bersifat deskriptif, yakni penelitian diarahkan untuk mendeskripsikan atau menguraikan suatu keadaan di dalam suatu komunitas atau masyarakat, serta tujuan utamanya mencari hubungan (Nursalam, 2003; Notoatmodjo 2010). Pada penelitian ini, peneliti dapat menggambarkan hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan perilaku agresif Remaja di SMAN 4 Bekasi, kemudian memprediksi hubungan atau menguji hubungan antar dua variabel seperti yang digambarkan di teori. Penelitian deskriptif korelatif memiliki subjek peneliti sebagai kelompok atau populasi yang didapat dengan teknik tertentu.

#### **4.2 Populasi dan Sampel**

Populasi merupakan kumpulan subjek yang memenuhi kriteria yang ditetapkan, yang menjadi objek penelitian atau objek yang diteliti. Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah remaja di SMAN 4 Bekasi. Tidak semua anggota populasi menjadi subjek penelitian. Beberapa subjek yang digunakan sebagai sumber data penelitian, dinamakan sampel.

Sampel ialah bagian populasi yang dapat digunakan sebagai subjek penelitian, yang didapat melalui teknik *sampling*. Dengan teknik *sampling*, sampel yang dipilih diharapkan mampu sesuai dengan kriteria penelitian. Menurut Nursalam (2003), teknik *sampling* adalah cara-cara yang ditempuh dalam pengambilan sampel agar memperoleh sampel yang benar-benar sesuai dengan subjek penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja SMAN 4 Bekasi kelas X sampai kelas XI, kelas XII tidak diikuti sertakan dalam penelitian ini dikarenakan sedang mengikuti ujian. Tidak semua kelas X dan XI yang ikut dalam penelitian, hanya kelas yang dipilih oleh wakil kepala sekolah yang diikutsertakan dalam penelitian ini, yakni berjumlah 3 (tiga) kelas. Teknik

pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah salah satu dari teknik *non probability sampling*, yakni *purposive sampling*. *Purposive sampling* didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Kriteria inklusi responden dalam penelitian:

- Remaja yang bersekolah di SMAN 4 Bekasi.
- Remaja yang memiliki kecenderungan berperilaku agresif atau pernah melakukan perilaku agresif seperti menendang, mendorong, mencubit, memukul, berkelahi, mengejek, memberi sebutan buruk, menyindir dan mengancam orang lain.

Besar sampel ditentukan dengan rumus berikut (Nursalam, 2003):

$$n = \frac{Z_{1-\alpha/2}^2 \cdot P(1-P) \cdot N}{[d^2 \cdot (N-1)] + [Z_{1-\alpha/2}^2 \cdot P(1-P)]}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel yang dibutuhkan

Z = Jarak tertentu standar error dari rata-rata (1,96 pada  $\alpha = 0,05$ )

P = Proporsi perkiraan untuk siswa yang cenderung berperilaku agresif (50%)

N = Jumlah populasi target

d = Presisi mutlak (derajat penyimpangan terhadap populasi) 10% = 0,1

Berdasarkan rumus tersebut, maka akan didapatkan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{(1,96)^2 \cdot 0,5 \cdot (1 - 50\%) \cdot 1420}{[(0,1)^2 \cdot (1420 - 1)] + [(1,96)^2 \cdot 0,5 \cdot (1 - 50\%)]} = 90,01 = 90$$

Peneliti mengantisipasi apabila terdapat data yang kurang lengkap atau responden mengundurkan diri dalam penelitian, cengan menambahkan jumlah sampel. Koreksi atau penambahan jumlah sampel berdasarkan prediksi sampel *drop out* dari penelitian. Rumus yang digunakan untuk koreksi jumlah sampel (Sastroasmoro & Ismail, 2002) adalah :

$$n' = \frac{n}{1-f}$$

Keterangan:

$n'$  = besar sampel setelah dikoreksi

$n$  = jumlah sampel berdasarkan estimasi sebelumnya

$f$  = prediksi presentase sampel *drop out*

Jadi sampel minimal setelah ditambah dengan perkiraan sampel *drop out* adalah sebagai berikut:

$$n' = \frac{n}{1-f}$$

$$n' = \frac{90}{1-0,1}$$

$$n' = 100$$

Sampel yang akan terlibat dalam penelitian ini berdasarkan hasil perhitungan adalah sebanyak 100 orang.

#### 4.3 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 4 Bekasi, karena SMA tersebut merupakan tempat berkumpulnya remaja yang umurnya berkisar antara 15-17 tahun, yang tidak lepas dari perilaku agresif seperti berkelahi, mencubit, mendorong, memukul, menendang, menyindir, mengancam, mengejek, dan memberi sebutan buruk. Selain itu, lokasi SMAN 4 Bekasi tersebut terjangkau, sehingga dapat memudahkan peneliti pada saat pengumpulan data.

#### 4.4 Etika Penelitian

Penelitian memerlukan batasan tertentu agar tidak menyalahgunakan norma yang ada di lingkungan, oleh karena itu suatu penelitian membutuhkan kode etik. Notoatmodjo (2010) menyebutkan, kode etik penelitian adalah suatu pedoman etika yang berlaku untuk setiap kegiatan penelitian yang melibatkan antara pihak peneliti, pihak yang diteliti dan masyarakat yang memiliki dampak dari penelitian tersebut. Tujuan etika penelitian adalah agar penelitian yang dilakukan tidak akan

merugikan atau membahayakan bagi subjek penelitian, selama prosedur penelitian berlangsung.

Pada saat prosedur, responden diberikan *inform consent*, dimana responden berhak menyetujui dan menolak untuk ikut dalam penelitian ini. Keputusan responden untuk ikut atau pun tidak dalam penelitian ini tidak berpengaruh pada nilai akademis responden. Apabila responden memutuskan untuk ikut berpartisipasi, responden bebas untuk mengundurkan diri dari penelitian kapan pun. Hal-hal tersebut mengacu pada prinsip etik yang digunakan yakni menghormati harkat dan martabat manusia, menghormati privasi dan kerahasiaan subjek penelitian, keadilan dan inklusivitas, serta memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (Notoatmodjo, 2010).

Data, nama, serta jawaban responden, akan menjadi rahasia peneliti dan tidak akan dipublikasikan dimanapun. Siapapun yang bertanya tentang keterlibatan responden dan jawaban yang responden berikan di penelitian ini, responden berhak untuk tidak menjawabnya. Keterlibatan responden dalam penelitian ini, tidak menyebabkan risiko apapun bagi responden. Walaupun keterlibatan dalam penelitian ini tidak memberikan manfaat langsung pada responden, namun hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui lebih jauh tentang pengetahuan perilaku agresif responden, perilaku sehari-hari responden, dan pola komunikasi keluarga yang diterapkan di keluarga responden. Setelah menyelesaikan pengisian kuesioner, responden berhak mendapatkan souvenir sebagai ucapan terimakasih yang akan diberikan oleh peneliti secara cuma-cuma.

#### **4.5 Alat Pengumpulan Data**

Sebelum membuat instrumen, peneliti terlebih dahulu membuat kisi-kisi dari rencana instrumen yang akan dibuat. Manfaat kisi-kisi adalah sebagai pedoman untuk menjamin konsep yang diukur serta mencakup semua pokok bahasan secara proporsional (Djaali dkk, 2000). Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa kuesioner yang terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama berisi pertanyaan tentang demografi seperti jenis kelamin, urutan kelahiran,

tingkat pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, dan suku/budaya orangtua. Pertanyaan mengenai jenis kelamin, urutan kelahiran, tingkat pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, dan suku/budaya orangtua diisi dengan memberikan tanda ceklist pada pernyataan di kuesioner yang paling sesuai dengan responden.

Bagian kedua berisi pernyataan tentang kecenderungan perilaku agresif yang dilakukan responden sebanyak 12 pernyataan. Pernyataan-pernyataan ini menggunakan borang yang diisi dengan tanda ceklist ( $\checkmark$ ) pada pernyataan yang paling sesuai dengan responden. Semua pernyataan dinilai dengan skala likert. Untuk pernyataan positif, nilainya yaitu: Selalu (4), sering (3), kadang-kadang (2), tidak pernah (1). Sedangkan untuk pernyataan negatif, nilai pada skala likert yang digunakan adalah: Selalu (1), sering (2), kadang-kadang (3), tidak pernah (4).

Pernyataan-pernyataan terkait perilaku agresif remaja ini dibuat oleh peneliti berdasarkan definisi operasional dari variabel penelitian, dan telah dilakukan uji validitas dan reabilitas di SMAN 14 Bekasi yang memiliki sifat populasi yang hampir sama dengan SMAN 4 Bekasi, yakni memiliki kecenderungan berperilaku agresif fisik maupun verbal berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah. Uji validitas kuesioner dilakukan kepada 34 responden. Uji validitas untuk pernyataan mengenai perilaku agresif remaja dilakukan dua kali. Dari hasil uji validitas pertama, didapatkan 8 pernyataan yang valid dari 20 pernyataan. 12 pernyataan yang tidak valid kemudian diganti dan dihilangkan oleh peneliti menjadi 7 pernyataan, kemudian dilakukan uji validitas kembali dan didapatkan 4 pernyataan valid. Karena jumlah pernyataan yang dibuat oleh peneliti sudah memenuhi seluruh aspek berdasarkan definisi operasional variabel, maka peneliti langsung menghilangkan pernyataan-pernyataan yang tidak valid tersebut. Jadi untuk variable perilaku agresif remaja didapatkan 12 pernyataan yang terdiri dari 8 pernyataan positif dan 4 pernyataan negatif. Dari hasil uji reliabilitas, didapatkan nilai *cronbrach's alpha* sebesar 0,697 untuk pernyataan perilaku agresif. Angka ini lebih besar dibandingkan dengan nilai *r* tabel (0,423), yang menyatakan bahwa kuesioner yang diujikan sudah reliabel. Hal ini berarti bahwa

kuesioner terkait perilaku agresif remaja dapat dipakai untuk proses pengambilan data.

Bagian terakhir berisi pernyataan tentang pola komunikasi yang diterapkan di keluarga responden. Pernyataan-pernyataan ini menggunakan kuesioner yang diisi dengan tanda ceklist (√) pada pernyataan yang paling sesuai dengan responden. Pernyataan-pernyataan pada bagian terakhir ini berisi 15 pernyataan dan diambil dari kuesioner yang sudah dilakukan uji validitas dan reabilitas pada penelitian yang dilakukan oleh Berta (2009) mengenai “Hubungan antara Pola Komunikasi dalam Keluarga dengan Perilaku Merokok pada Remaja di RW 007 Kelurahan Jatirasa-Bekasi”. Kuesioner tersebut menggunakan skala Likert.

#### **4.6 Proses Pengumpulan Data**

- 4.6.1 Pada penelitian ini, desain yang digunakan ialah desain deskriptif korelatif, dimana subjek peneliti ialah kelompok atau populasi. Oleh karena itu, awalnya peneliti memilih populasi penelitian. Populasi yang dipilih oleh penelitian untuk penelitian ini ialah siswa siswi SMAN 4 Bekasi.
- 4.6.2 Peneliti meminta izin kepada pihak sekolah SMAN 4 Bekasi untuk melakukan penelitian serta menjelaskan mengenai prosedur penelitian.
- 4.6.3 Setelah mendapatkan persetujuan dari pihak sekolah, peneliti meminta bantuan kepada pihak sekolah untuk memilih kelas yang dapat dijadikan sebagai responden penelitian.
- 4.6.4 Kelas atau siswa di SMAN 4 Bekasi yang kelasnya ditunjuk oleh kepala sekolah, dan memenuhi kriteria penelitian, akan menjadi subjek penelitian.
- 4.6.5 Kemudian peneliti menentukan sampel, melalui teknik *purposive sampling*.
- 4.6.6 Setelah itu peneliti mencari besar sampel sebanyak jumlah hasil dari rumus pencarian besar sampling, yakni 100 orang.
- 4.6.7 Setelah mendapatkan responden, peneliti membagikan lembar kuesioner bagian data demografi dan bagian perilaku agresif remaja untuk melakukan *screening* kepada responden sesuai kriteria inklusi, dan

memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, manfaat serta prosedur penelitian atau pengisian kuesioner.

- 4.6.8 Responden yang bersedia mengikuti kegiatan penelitian, dipersilahkan menandatangani lembar persetujuan dan diberi kesempatan untuk mengisi kuesioner serta bertanya apabila pertanyaan yang tidak jelas.
- 4.6.9 Setelah semua pertanyaan dalam kuesioner diisi oleh responden, maka peneliti mengumpulkan kembali kuesioner penelitian tersebut dan memeriksa kelengkapannya.
- 4.6.10 Setelah mendapatkan data mengenai kecenderungan perilaku agresif, peneliti membuat *tabel* untuk memisahkan antara responden yang termasuk ke dalam kriteria penelitian dan tidak.
- 4.6.11 Kemudian peneliti kembali ke SMAN 4 untuk membagikan kuesioner kedua, yakni kuesioner mengenai pola komunikasi keluarga, kepada responden yang termasuk ke dalam kriteria penelitian yakni memiliki kecenderungan atau pernah melakukan perilaku agresif.
- 4.6.12 Setelah semua pernyataan dalam kuesioner diisi oleh responden, maka peneliti mengumpulkan kembali kuesioner penelitian tersebut dan memeriksa kembali kelengkapannya.

## **4.7 Pengolahan Data dan Analisis Data**

### **4.7.1 Proses Pengolahan Data**

#### *4.7.1.1 Editing*

Angket yang diperoleh atau dikumpulkan melalui kuesioner perlu disunting terlebih dahulu, mengantisipasi adanya data atau informasi yang tidak lengkap.

#### *4.7.1.2 Coding*

Pemberian nomor kode pada setiap lembaran yang berisi nomor responden dan nomor pernyataan.

#### *4.7.1.3 Scoring*

Setiap subvariabel diberikan skor sesuai dengan kategori data dan jumlah butir pertanyaan dari subvariabel yang bersangkutan. Hasil skor kemudian dijumlahkan

#### 4.7.1.4 Entry Data

Data yang diperoleh melalui tiga tahap sebelumnya kemudian dimasukkan ke dalam master tabel atau database komputer dengan program *windows Statistic Program for Social Sciences (SPSS) 16,0*.

#### 4.7.1.5 Cleaning

Memastikan bahwa seluruh data yang telah dimasukkan ke dalam mesin pengolah data sudah sesuai dengan yang sebenarnya, yaitu dengan melakukan pengkodean kembali data yang asli dan melakukan perbaikan kesalahan pada kode yang jelas tidak mungkin ada akibat salah memasukkan kode.

### 4.7.2 Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, tahap selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah mengolah atau menganalisa data. Jenis analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah univariat, bivariat dan uji korelasi. Analisa univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti (Notoatmodjo, 2010). Variabel yang diteliti pada analisa univariat ini ialah variabel bebas (pola komunikasi keluarga), variabel terikat (perilaku agresif), dan juga data demografi. Metode analisa yang digunakan pada analisa univariat ini adalah uji proporsi untuk demografi, variabel pola komunikasi keluarga dan perilaku agresif.

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel, yaitu hubungan pola komunikasi keluarga dengan perilaku agresif. Metode analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji *chi-square*, untuk menguji variabel kategorik dengan variabel kategorik. Untuk seluruh proses dan analisa data, peneliti menggunakan pengolah data yaitu *software* komputer (SPSS 16,0).

Tabel 4.1 Analisis Data

Jenis Analisa	Sub Variabel	Jenis Data	Jenis Uji Statistik
Analisa	• Data demografi		

Univariat	- Jenis Kelamin	- Kategorik	- Uji proporsi
	- Urutan kelahiran	- Kategorik	- Uji proporsi
	- Tingkat Pendidikan orangtua	- Kategorik	- Uji proporsi
	- Suku bangsa orangtua	- Kategorik	- Uji proporsi
	- Pekerjaan orangtua	- Kategorik	- Uji proporsi
	• Perilaku agresif (fisik/ verbal)	• Kategorik	• Uji proporsi
Analisa Bivariat	• Pola komunikasi keluarga (disfungsional/ fungsional)	• Kategorik	• Uji proporsi
	• Perilaku agresif-pola komunikasi keluarga	• Kategorik - kategorik	Uji <i>Chi Square</i>

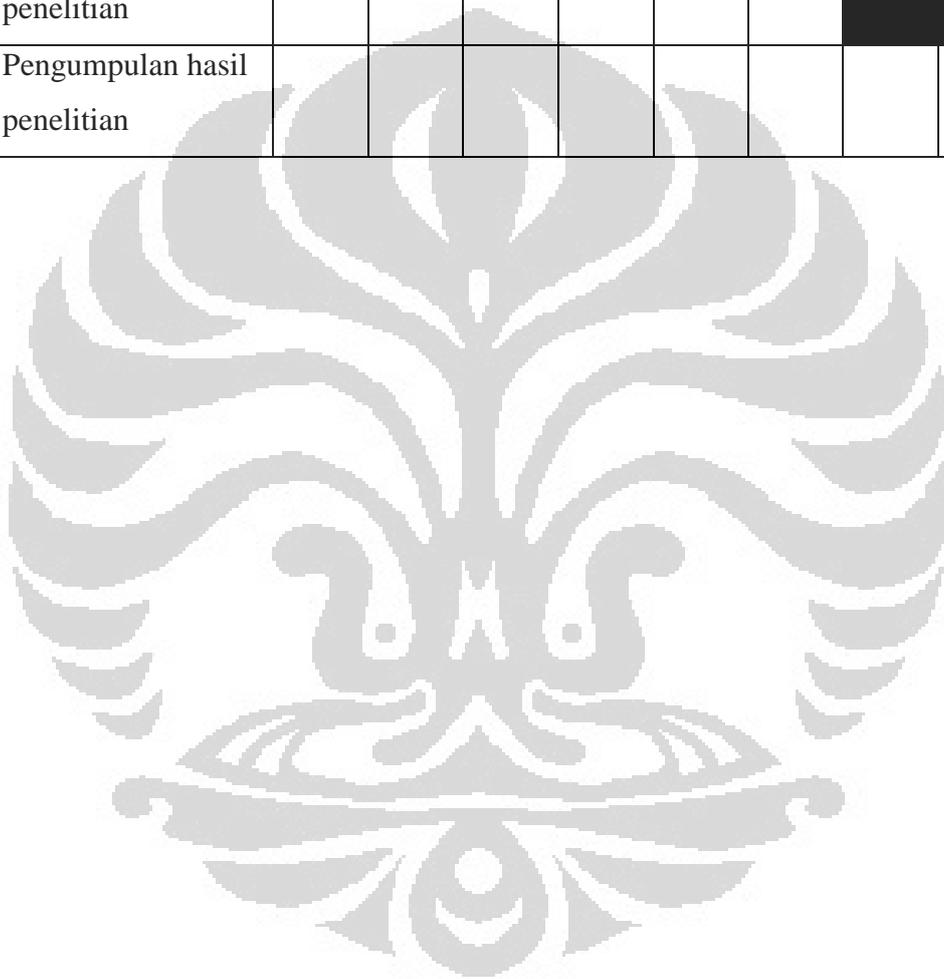
#### 4.8 Jadwal kegiatan

Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan

Kegiatan	2011			2012					
	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
Penyusunan rancangan proposal penelitian									
Penyusunan proposal penelitian									
Pengumpulan									

Universitas Indonesia

proposal penelitian									
Pengecekan validasi instrumen penelitian									
Pengumpulan data									
Pengolahan data									
Penyusunan hasil penelitian									
Pengumpulan hasil penelitian									



## **BAB 5**

### **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 4 Bekasi pada bulan April 2012 yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan perilaku agresif remaja di SMAN 4 Bekasi. Data dikumpulkan dengan cara membagikan kuesioner kepada 100 responden yang merupakan siswa/i SMAN 4 Bekasi. 100 responden tersebut terdiri dari 3 kelas, yang ditunjuk oleh wakil kepala sekolah untuk dapat dilakukan penelitian.

Bab ini akan menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian yang ditampilkan dalam bab ini tersusun sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil ini akan disajikan dalam dua bentuk, yaitu analisa univariat dan analisa bivariat. Hasil analisa univariat akan dilanjutkan dengan analisa bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.

#### **5.1 Analisa Univariat**

Analisa univariat pada penelitian ini digunakan untuk melihat gambaran distribusi dan frekuensi dari variabel bebas maupun terikat. Variabel bebas yang telah ditentukan pada penelitian ini yaitu pola komunikasi keluarga, sedangkan variabel terikat pada penelitian ini yaitu perilaku agresif remaja. Pada analisa univariat ini peneliti juga menampilkan karakteristik responden antara lain jenis kelamin, urutan kelahiran, tingkat pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, dan suku bangsa orangtua.

##### **5.1.1 Karakteristik Pelajar**

Distribusi karakteristik responden atau pelajar pada penelitian ini dikelompokkan menjadi karakteristik berdasarkan jenis kelamin dan urutan kelahiran. Hasil distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dan urutan lahir tersebut ditampilkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 5.1  
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Urutan Kelahiran di SMAN  
4 Bekasi Tahun 2012

<b>Jenis Kelamin Responden</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Laki-Laki	47	47%
Perempuan	53	53%
Total	100	100%
<b>Urutan Lahir</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Sulung	35	35%
Tengah	32	32%
Bungsu	25	25%
Tunggal	8	8%
Total	100	

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan merupakan responden terbanyak, yaitu berjumlah 53 responden (53%). Sedangkan responden laki-laki berjumlah 47 responden (47%). Selain itu, tabel ini juga menunjukkan bahwa urutan kelahiran responden terbanyak yakni urutan pertama atau sulung, yaitu berjumlah 35 responden (35%). Urutan lahir tengah berjumlah 32 responden (32%), urutan kelahiran terakhir atau bungsu berjumlah 25 responden (25%), serta responden yang merupakan anak tunggal berjumlah 8 responden (8%).

### 5.1.2 Karakteristik Orangtua

Karakteristik orangtua responden dibagi menjadi 3 (tiga), yakni berdasarkan tingkan pendidikan, pekerjaan, dan suku. Hasil distribusi berdasarkan tiga karakteristik tersebut ditampilkan dalam tabel berikut ini

Tabel 5.2

Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Suku  
Bangsa Orangtua di SMAN 4 Bekasi Tahun 2012

<b>Tingkat Pendidikan Orangtua</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
SD	0	0%
SMP	4	4%
SMA	38	38%
Perguruan Tinggi	58	58%
Total	100	100%

<b>Pekerjaan Orangtua</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Pegawai Swasta	54	54%
Pedagang/ wiraswasta	14	14%
Pegawai Negeri/ PNS	20	20%
Buruh	2	2%
Tidak Bekerja	2	2%
Lainnya	8	8%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

<b>Suku Bangsa Orangtua</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Jawa	49	49%
Sunda	16	16%
Batak	9	9%
Ambon	1	1%
Minang	6	6%
Lainnya	19	19%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa jumlah responden yang terbanyak berdasarkan tingkat pendidikan orangtua adalah siswa dengan tingkat pendidikan orangtua di perguruan tinggi sejumlah 58 orang (58%). Kemudian tingkat pendidikan orangtua di SMA sejumlah 38 orang (38%), dan tingkat pendidikan orangtua di SMP sejumlah 4 orang (4%). Tidak terdapat responden dengan orangtua yang memiliki tingkat pendidikan SD.

Tabel tersebut juga menunjukkan jumlah responden yang terbanyak berdasarkan pekerjaan orangtua adalah siswa dengan pekerjaan orangtua pegawai swasta yakni berjumlah 54 orang (54%). Kemudian siswa dengan pekerjaan orangtua pegawai negeri/ PNS sejumlah 20 orang (20%), pedagang atau wiraswasta sejumlah 14 orang (14%), buruh sejumlah 2 orang (2%), tidak bekerja sejumlah 2 orang (2%), dan lainnya sejumlah 8 orang (8%).

Selain itu, jumlah responden berdasarkan suku bangsa orangtua juga terdapat dalam tabel tersebut, dimana jumlah responden terbanyak berdasarkan suku bangsa orangtua ialah responden dengan orangtua yang memiliki suku bangsa Jawa yakni 49 orang (49%). Kemudian jumlah responden dengan orangtua suku Sunda berjumlah 16 orang (16%), Batak berjumlah 9 orang (9%), Minang berjumlah 6 orang (6%), dan Ambon 1 orang (1%), serta lainnya 19 orang (19%).

### 5.1.3 Pola Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi keluarga pada penelitian ini dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu pola komunikasi fungsional dan pola komunikasi disfungsional. Pernyataan kuesioner terkait pola komunikasi keluarga yang diterapkan di rumah. Responden dinyatakan memiliki pola komunikasi keluarga fungsional apabila nilai yang diperoleh lebih besar atau sama dengan dari nilai batas 45, yakni nilai median yang didapat dari hasil *skoring* seluruh kuesioner, dan dinyatakan memiliki pola komunikasi disfungsional apabila nilai yang diperoleh lebih kecil dari nilai batas 45. Hasil pola komunikasi keluarga tersebut ditampilkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 5.3

Distribusi Pola Komunikasi Keluarga pada siswa/i SMAN 4 Bekasi Tahun 2012

<b>Pola Komunikasi Keluarga</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Fungsional	40	40%
Disfungsional	60	60%
Total	100	100%

Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pola komunikasi fungsional dan disfungsional. Responden yang memiliki pola komunikasi keluarga fungsional berjumlah 40 responden (40%). Sedangkan responden yang memiliki pola komunikasi keluarga disfungsional berjumlah 60 responden (60%).

### 5.1.4 Perilaku Agresif

Perilaku agresif responden yang diteliti berdasarkan kecenderungan perilaku yang dilakukan sehari-hari oleh responden. Perilaku agresif ini dibagi dalam dua kategori yaitu perilaku agresif verbal dan perilaku agresif fisik. Peneliti menggolongkan responden berdasarkan perilaku agresif verbal dan fisik dengan mengelompokkan pernyataan pada kuesioner menjadi pernyataan mengenai perilaku verbal dan perilaku fisik. Kedua kelompok pernyataan ini masing-masing dijumlah dan dicari nilai rerata (mean). Nilai mean yang lebih kecil pada salah satu kelompok pernyataan perilaku agresif, menunjukkan kecenderungan perilaku agresif yang dilakukan responden, karena nilai yang lebih kecil menunjukkan

hasil yang lebih negatif. Penggolongan perilaku agresif yang cenderung dilakukan responden dari hasil penelitian ini ditampilkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 5.4

Distribusi Perilaku Agresif Responden di SMAN 4 Bekasi Tahun 2012

Perilaku Agresif	Jumlah	Persentase
Agresif Fisik	50	50%
Agresif Verbal	50	50%
Total	100	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki kecenderungan perilaku agresif fisik sama dengan jumlah responden yang memiliki kecenderungan perilaku agresif verbal, yakni 50 responden (50%).

## 5.2 Analisis Bivariat

Analisa bivariat pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan perilaku agresif remaja. Analisis ini menggunakan uji chi square. Hasil analisa tersebut ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5.5

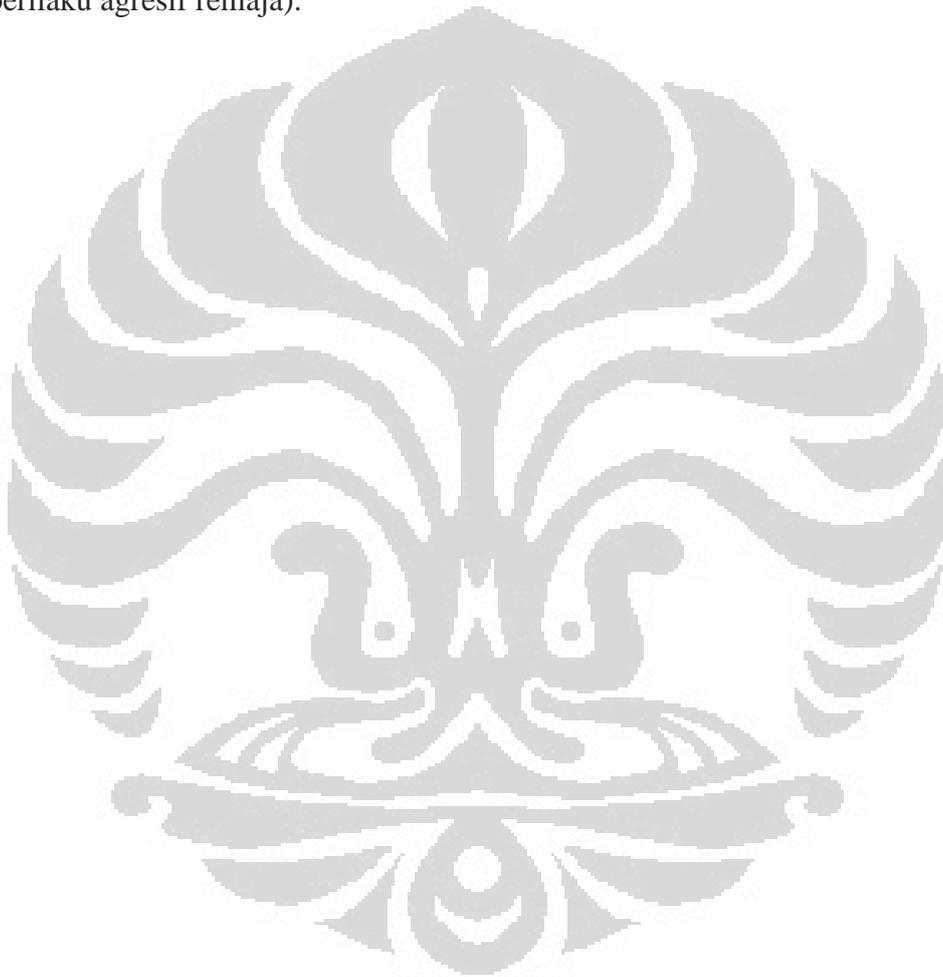
Distribusi Responden Menurut Pola Komunikasi Keluarga dan Perilaku Agresif Remaja

Pola Komunikasi Keluarga	Perilaku Agresif				Total	X <sup>2</sup>	P Value
	Verbal		Fisik				
	n	%	N	%	n	%	
Fungsional	18	18,0	22	22,0	40	40,0	0,375 0,540
Disfungsional	32	32,0	28	28,0	60	60,0	
Jumlah	50	50,0	50	50,0	100	100,0	

Hasil analisis hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan perilaku agresif remaja diperoleh 18 responden (18%) berpola komunikasi fungsional dengan kecenderungan perilaku agresif verbal dan 22 responden (22%) dengan kecenderungan perilaku agresif fisik. Sedangkan diantara responden yang mempunyai pola komunikasi disfungsional, ada 32 responden (32%) yang

memiliki kecenderungan perilaku agresif verbal dan 28 responden (28%) dengan kecenderungan perilaku agresif fisik.

Hasil uji statistik pada tabel diatas menunjukkan nilai P yang diperoleh sebesar 0,540 nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi kejadian perilaku agresif antara pola komunikasi fungsional dan disfungsional (tidak ada hubungan yang signifikan antara pola komunikasi keluarga dengan perilaku agresif remaja).



## **BAB 6**

### **PEMBAHASAN**

Bab pembahasan ini menguraikan dan menganalisa hasil penelitian yang sudah terlebih dahulu diuraikan pada bab sebelumnya. Pembahasan hasil penelitian pada bab ini akan ditampilkan dalam tiga bagian, antara lain interpretasi dan diskusi hasil, keterbatasan penelitian, dan implikasi keperawatan. Interpretasi dan diskusi hasil penelitian membahas tentang kesenjangan atau kesesuaian hasil penelitian yang dilaksanakan di SMAN 4 Bekasi. Kesenjangan ataupun kesesuaian dari hasil penelitian akan dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya atau teori dasar yang telah dibahas pada tinjauan pustaka. Bab ini juga menjelaskan tentang keterbatasan penelitian yang terkait dengan penggunaan metodologi penelitian. Selain itu, akan dibahas juga mengenai implikasi keperawatan yang akan menguraikan mengenai kaitan antara hasil penelitian dengan praktik keperawatan.

#### **6.1 Interpretasi dan Diskusi Hasil**

Interpretasi dan diskusi hasil pada bab ini akan menguraikan karakteristik responden menurut demografi, serta variabel penelitian yang meliputi pola komunikasi keluarga dan perilaku agresif remaja. Selain itu, bagian ini juga akan menjelaskan tentang hubungan antara variabel tersebut.

##### **6.1.1 Karakteristik Responden**

Siswa-siswi SMAN 4 Bekasi yang menjadi responden dalam penelitian ini ialah siswa-siswi yang memiliki kecenderungan berperilaku agresif atau pernah melakukan perilaku agresif, yang diketahui dari kuesioner mengenai perilaku agresif. Ditinjau dari jenis kelamin diketahui hasil pada diagram 5.1 menunjukkan bahwa proporsi laki-laki adalah sebesar 47 orang (47 %), sedangkan responden yang memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 53 orang (53 %). Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Wong (2008) yang menyebutkan bahwa laki-laki lebih banyak melakukan tindak agresif dibanding perempuan. Ketidaksesuaian ini diakibatkan oleh penyebaran kuesioner yang tidak merata antara jumlah responden laki-laki dan perempuan.

Urutan kelahiran responden didapatkan urutan kelahiran pertama atau responden yang merupakan anak sulung, yakni sebesar 35 responden (35%), kemudian anak tengah sebanyak 32 responden (32%), anak bungsu 25 responden (25%), dan anak tunggal 8 responden (8%). Berdasarkan hal tersebut dapat terlihat bahwa responden terbanyak merupakan anak sulung. Edwards (2009), Mind (2009), dan Woolfson (2010) menyebutkan bahwa kepribadian anak dapat dibedakan dari urutan lahir, dimana anak sulung umumnya kurang percaya diri, memiliki tekanan yang berat, bersikap murung dan kadang kurang berperasaan, sehingga anak sulung cenderung melakukan intimidasi terhadap saudaranya atau orang lain. Dengan hasil yang didapatkan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekitar sepertiga dari responden merupakan anak sulung yang memiliki beberapa karakteristik sehingga dapat menjadi menjadi faktor yang mengakibatkan responden rentan dalam melakukan perilaku agresif.

Kemiskinan atau sulitnya ekonomi keluarga serta budaya merupakan faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan perilaku agresif remaja. Dalam karakteristik tingkat pendidikan dan pekerjaan orangtua pada tabel 5.3 menunjukkan bahwa lebih dari separuh jumlah responden mengaku memiliki orangtua dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi dan pekerjaan pegawai swasta, yaitu sebesar 58% dan 54%. Responden yang memiliki orangtua yang tidak bekerja hanya sebesar 2%. Apabila dilihat dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berada dalam status ekonomi menengah keatas, namun peneliti tidak mengkaji lebih dalam mengenai status ekonomi keluarga responden.

Selain itu, tabel tersebut juga menunjukkan karakteristik responden berdasarkan suku bangsa orangtua. Leininger (2002) menyebutkan budaya, termasuk suku bangsa, adalah nilai, kepercayaan, norma, dan praktek dari kelompok tertentu yang dipelajari dan menjadi dasar dalam berpikir, bertindak, dan membuat keputusan. Perilaku agresif juga ditentukan oleh norma sosial yang mengatur kapan dan bagaimana kita boleh melakukan agresi, oleh sebab itu hal yang dianggap wajar oleh satu budaya mungkin dianggap merupakan perilaku agresif oleh budaya lain. Dari hasil penelitian didapat hampir separuh jumlah responden

memiliki orangtua dengan suku bangsa Jawa, yakni sebanyak 49 orang (49%). Pranowo (2011) menyebutkan bahwa orang dengan suku bangsa Jawa dikenal dengan orang-orang yang lembut dan mudah mengalah, namun peneliti tidak mengkaji lebih lanjut mengenai seberapa besar orangtua menanamkan budaya menurut suku bangsanya dalam kehidupan sehari-hari responden.

### **6.1.2 Pola Komunikasi Keluarga**

Pada tabel 5.4 pada bab sebelumnya telah ditampilkan distribusi responden berdasarkan pola komunikasi keluarga. Hasil analisis pada diagram tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara jumlah responden di SMAN 4 Bekasi yang memiliki pola komunikasi keluarga fungsional dengan pola komunikasi keluarga disfungsional. Hal ini dibuktikan dengan jumlah responden yang memiliki pola komunikasi keluarga fungsional berjumlah 40 responden (40%), sedangkan responden yang memiliki pola komunikasi keluarga disfungsional berjumlah 60 responden (60%).

Dari data kuesioner dapat diketahui bahwa kedua kelompok ini menerapkan pola komunikasi keluarga sesuai dengan karakteristik pola komunikasi yang dikemukakan oleh Friedman (2003). Remaja dengan pola komunikasi fungsional dalam keluarga berkomunikasi secara efektif, terbuka, menghargai pendapat anggota keluarga lain, dapat mengutarakan isi hati secara penuh, melibatkan semua anggota keluarga dalam menyelesaikan konflik keluarga sehingga masalah dalam keluarga dapat selesai sesegera mungkin, serta menerapkan hierarki kekuatan dalam keluarga. Sementara itu, remaja yang menerapkan pola komunikasi disfungsional dalam keluarga berkomunikasi secara tidak efektif, tertutup, sangat dibatasi, tidak atau kurang mendengar dan menghargai pendapat anggota keluarga lain, serta adanya peraturan tidak tertulis mengenai hal-hal yang boleh dan tidak boleh dibicarakan.

Responden yang memiliki pola komunikasi keluarga disfungsional lebih banyak daripada responden yang memiliki pola komunikasi keluarga fungsional. Hal ini sesuai dengan pendapat Kahasana (2008) yang menyebutkan bahwa pola

Komunikasi dapat mengarahkan perilaku remaja menjadi positif maupun negatif. Pola komunikasi disfungsional dapat terjadi mungkin dikarenakan oleh pekerjaan orangtua responden yang mayoritas bekerja sebagai pegawai swasta dimana memiliki waktu interaksi yang sedikit antara orangtua dengan anak. Faktor budaya dan tingkat pendidikan orangtua juga dapat mempengaruhi penerapan pola komunikasi keluarga. Penerapan pola komunikasi disfungsional pada lebih dari separuh jumlah responden, dapat menjadi perhatian sekolah dan keluarga.

### **6.1.3 Perilaku Agresif Remaja**

Perilaku Agresif ialah perilaku maladaptif karena perilaku agresif bertujuan untuk merugikan, menyakiti, dan melukai orang lain. Perilaku agresif timbul akibat luapan emosi serta sebagai suatu bentuk reaksi terhadap kegagalan yang diterima. Rasa gagal dan kecewa, serta luapan emosi yang tidak dapat terkontrol secara positif akan menyebabkan seseorang bertindak serta berperilaku agresif. Perilaku agresif yang timbul biasanya diekspresikan dengan mencubit dengan sengaja, memukul, menendang, mendorong, berkelahi, mengejek, mengancam, memberi sebutan buruk, dan menyindir. Berdasarkan hal tersebut, perilaku agresif terbagi menjadi dua bentuk, yakni agresif verbal dan agresif fisik (Anantasari, 2006; Koeswara, 1998; Scheneiders, 1995; Westen, 1996 dalam Kurniadarmi, 2005; Wong, 2008).

Hasil analisa univariat pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden, yaitu siswa/siswi SMAN 4 Bekasi memiliki kecenderungan perilaku yang setara antara perilaku agresif verbal dan perilaku agresif fisik. Perilaku tersebut menggambarkan perilaku agresif yang cenderung mereka lakukan. Jumlah responden yang berkecenderungan memiliki perilaku agresif verbal sama dengan jumlah responden yang berkecenderungan memiliki perilaku agresif fisik yakni 50 responden (50%).

### **6.1.4 Hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Perilaku Agresif Remaja**

Hasil analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji chi square. Hasil uji statistik dari penelitian menunjukkan nilai  $p$  ( $p$  value) sebesar 0,540 dengan nilai  $\alpha$

sebesar 0,05. Angka tersebut menunjukkan nilai p yang lebih besar dari  $\alpha$ , sehingga keputusannya  $H_0$  gagal ditolak. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola komunikasi keluarga dan perilaku agresif remaja. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kahasana (2008) yang dalam penelitiannya menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara model pola komunikasi keluarga yang digunakan dengan tingkat kecenderungan kenakalan remaja.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa jumlah responden berpola komunikasi fungsional yang berkecenderungan memiliki perilaku agresif verbal tidak jauh berbeda dengan jumlah responden yang berkecenderungan memiliki perilaku agresif fisik. Hasil analisis hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan perilaku agresif remaja diperoleh 18 responden (18%) berpola komunikasi fungsional dengan kecenderungan perilaku agresif verbal dan 22 responden (22%) dengan perilaku agresif fisik. Sedangkan diantara responden yang mempunyai pola komunikasi disfungsional, ada 32 responden (32%) yang memiliki kecenderungan perilaku agresif verbal dan 28 responden (28%) dengan kecenderungan perilaku agresif fisik.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mutadin (2002) dan Saefi (2005), bahwa kegagalan komunikasi orang tua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresi pada anak. Baron & Byrne (2002) serta Wong (2008) juga menyebutkan hal yang paling mempengaruhi perilaku agresif remaja ialah lingkungan, karena remaja masih mencari identitas dirinya dengan menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya serta mencontoh lingkungannya. Dalam hal ini, salah satu lingkungan yang berada di sekitar remaja ialah keluarga karena keluarga merupakan lingkungan primer bagi remaja (Sarwono, 2008). Remaja mengikuti apa yang diajarkan orangtua serta keluarganya sedari kecil, termasuk ke dalamnya ialah interaksi dan komunikasi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniadarmi (2005), yang dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tiga dari delapan subyek penelitian, yang merupakan anak dan remaja berperilaku agresif, mengaku

memiliki komunikasi yang terbatas dengan orangtua, dan satu subyek lainnya memiliki komunikasi yang baik dengan ayahnya (hangat dan intensif), namun nilai-nilai yang dikomunikasikan ialah nilai-nilai agresif (harus berani, harus melawan, jangan takut) disertai dengan perilaku agresif (berteriak, memukul, dan menghukum).

Hasil penelitian ini menunjukkan kesenjangan antara teori dan hasil penelitian. Secara teori, keluarga merupakan tempat dan faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan perilaku remaja. Salah satu yang mempengaruhi perilaku remaja ialah pola komunikasi keluarga. Sementara itu, pada penelitian ini justru terlihat tidak adanya hubungan yang signifikan antara pola komunikasi keluarga dan perilaku, khususnya perilaku agresif remaja. Hal ini disebabkan karena adanya faktor-faktor lain yang pada akhirnya akan saling mempengaruhi dan memberikan pengaruh serta dampak yang berbeda dari setiap individu.

Faktor yang mungkin lebih mempengaruhi perilaku agresif remaja ialah hubungan dengan teman sebaya (*peer group*). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wawomeo (2009) didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku teman sebaya dengan perilaku kekerasan remaja. Perilaku teman sebaya mempunyai peran besar terhadap perilaku remaja baik yang bersifat positif maupun negatif. Hal tersebut karena hubungan perkawanan yang kuat di antara mereka. Volpe (1981 dalam Sarwono, 2008) menyebutkan remaja juga memiliki perasaan yang lebih terbuka terhadap teman sebaya daripada orangtuanya. Hal ini dikarenakan tidak terdapat kesenjangan generasi atau perbedaan umur yang jauh antara remaja dengan teman sebaya, sehingga remaja dapat bertukar pengalaman, saling mencurahkan isi hati, dimana dalam kelompok sebaya mereka merasakan kedekatan, lebih asyik santai, terbuka untuk membicarakan sesuatu, yang semuanya itu mungkin tidak mereka dapatkan dari keluarga. Selain itu, media massa (*game*) dan tayangan televisi juga merupakan faktor yang mungkin lebih mempengaruhi perilaku agresif pada remaja. American Psychological Assosiation (Republika, 1998 dalam Januar dan Turmudzi, 2006) menyebutkan bahwa salah satu penyebab tindak kekerasan remaja ialah media massa. Pengaruh kekerasan

dalam media massa terhadap remaja bersifat lebih intens, dan paling sulit dihindari. Media massa seperti *game*, sering dijadikan tempat pelarian oleh remaja, dimana dengan bermain *video game* remaja dapat melupakan kepenatan dan meredakan stres yang dialaminya di bidang akademik. Dalam penelitian lain, menonton televisi dalam jangka panjang ternyata sangat berkaitan dengan kecenderungan agresi yang dilakukan lebih dari 1000 orang anak berusia 12-17 tahun (Santrock, 2003). Kekerasan di televisi dapat mempengaruhi remaja dengan mempengaruhi pikiran atau kognitif mereka.

Berdasarkan beberapa hal tersebut, hasil penelitian yang membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola komunikasi keluarga dan perilaku agresif remaja, dapat terjadi karena terdapat faktor-faktor lain yang lebih mempengaruhi perilaku agresif remaja. Salah satu hal yang dapat meningkatkan perilaku agresif remaja ialah *modelling* atau pencontohan perilaku oleh remaja. Remaja mencontoh perilaku yang biasa ia dapatkan dari lingkungannya. Lingkungan yang berada di sekitar remaja tidak hanya orangtua, tetapi juga teman sebaya dan media massa. Oleh karena itu, terdapat beberapa faktor lain yang mungkin lebih mempengaruhi perilaku agresif remaja, diantaranya ialah hubungan dengan teman sebaya (*peer group*), tayangan televisi, dan media massa (Januar & Turmudzi, 2006; Santrock, 2003; Sarwono, 2008; Wawomeo, 2009).

## **6.2 Keterbatasan penelitian**

Adapun yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

- 6.2.1 Penelitian ini hanya dilakukan dengan mengambil sampel penelitian yang berasal dari satu sekolah. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisir ke dalam lingkup yang lebih luas.
- 6.2.2 Sampel yang digunakan adalah siswa-siswi kelas X dan XI. Siswa kelas XII tidak diikutsertakan dalam penelitian karena sedang mengikuti ujian sehingga kemungkinan data yang dihasilkan tidak dapat mewakili populasi secara keseluruhan.
- 6.2.3 Pengukuran terhadap perilaku agresif hanya dilakukan dengan cara menanyakan kembali (*recall*) dalam bentuk pernyataan pada kuesioner

terhadap perilaku yang telah dan biasa dilakukan sehari-hari. Sebenarnya alat ukur tersebut sudah cukup memungkinkan, namun akan lebih baik jika ditambah dengan wawancara atau observasi sehingga dapat diperoleh data penelitian yang lebih akurat.

### **6.3 Implikasi Keperawatan**

#### **6.3.1 Pelayanan Keperawatan**

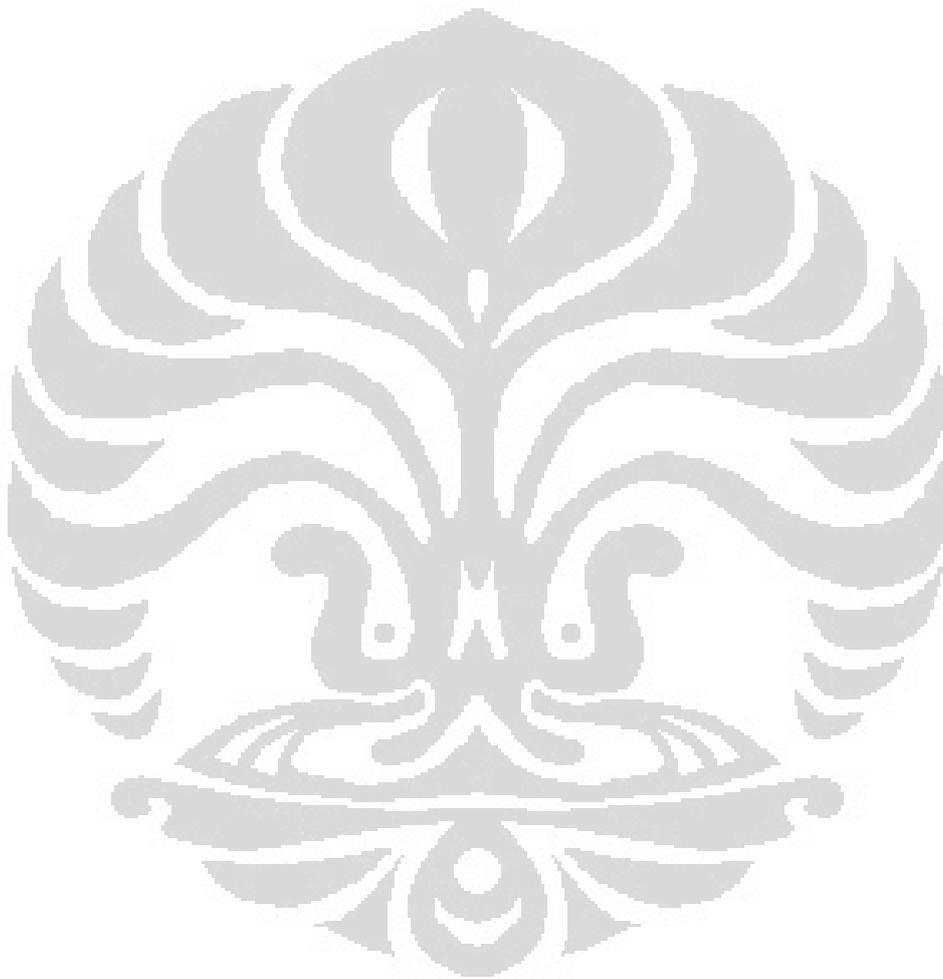
Penelitian ini dapat memberikan masukan dan menjadi sumber bagi pelayanan keperawatan, terutama keperawatan komunitas, untuk menjadikan orangtua dan keluarga sebagai salah satu mitra dalam pemberian promosi kesehatan untuk menciptakan lingkungan yang baik bagi remaja guna mencegah terbentuknya perilaku negatif pada remaja. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah pemberian edukasi mengenai pentingnya pola komunikasi yang baik dalam keluarga. Penting bagi keluarga untuk mendapatkan informasi yang jelas dan dapat dipercaya mengenai pola komunikasi dan tugas yang dapat dilakukan orangtua sesuai dengan tahap tumbuh kembang remaja. Pada penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki pola komunikasi keluarga disfungsi yang walaupun tidak memiliki hubungan dengan perilaku agresif remaja, namun sedikit banyak juga memberikan pengaruh pada sudut pandang remaja. Selain itu, pendidikan kesehatan atau penyuluhan mengenai perilaku negatif remaja seperti perilaku agresif, menyangkut penyebab dan dampak dari perilaku tersebut, juga penting dilakukan. Hal ini dapat membantu remaja terhindar dari perilaku negatif yang dapat merugikan orang lain. Pendidikan kesehatan ini dapat dilakukan dengan bekerjasama dengan berbagai pihak seperti pihak sekolah.

#### **6.3.2 Penelitian Keperawatan**

Hasil penelitian ini dapat menyediakan data dasar bagi penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini sudah didapatkan hasil tidak ada hubungan yang signifikan antara pola komunikasi keluarga dengan perilaku agresif remaja. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memacu peneliti lain untuk meneliti mengenai faktor yang dapat menyebabkan perilaku agresif remaja.

### **6.3.3 Pendidikan Keperawatan**

Penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi pendidikan keperawatan untuk meningkatkan kompetensi peserta didiknya terutama pada asuhan keperawatan terkait peningkatan kesehatan jiwa remaja dan penerapan pola komunikasi keluarga. Dari hasil ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam penyusunan program pendidikan keperawatan selanjutnya.



## **BAB 7**

### **PENUTUP**

#### **7.1 Kesimpulan**

Sesuai dengan hasil dan tujuan dari penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

##### **7.1.1 Karakteristik responden penelitian**

Responden penelitian yaitu 100 orang siswa/i SMA Negeri 4 Bekasi. Peneliti menggunakan data demografi berupa jenis kelamin, urutan kelahiran, tingkat pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, suku bangsa orangtua. Dari penelitian diperoleh hasil:

- 7.1.1.1 Responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Jumlah responden perempuan sebesar 53 orang sedangkan laki-laki sebesar 47 orang.
- 7.1.1.2 Urutan kelahiran diklasifikasi menjadi empat bagian. Responden terbanyak ialah responden yang merupakan anak sulung yakni berjumlah 35, responden yang merupakan anak tengah berjumlah 32 orang, anak bungsu berjumlah 25 orang, dan anak tunggal berjumlah 8 orang.
- 7.1.1.3 Tingkat pendidikan orangtua responden paling banyak yakni perguruan tinggi. Tidak ada responden yang memiliki orangtua dengan tingkat pendidikan SD.
- 7.1.1.4 Lebih dari separuh jumlah responden memiliki orangtua dengan pekerjaan pegawai swasta.
- 7.1.1.5 Hampir sebagian jumlah responden bersuku Jawa.

##### **7.1.2 Pola Komunikasi Keluarga**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga yang dimiliki responden paling banyak ialah pola komunikasi keluarga disfungsional dengan jumlah 60 responden, sedangkan pola komunikasi keluarga fungsional hanya dimiliki oleh 40 responden.

### **7.1.3 Perilaku Agresif Remaja**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa-siswi SMAN 4 Bekasi memiliki kecenderungan berperilaku agresif yang setara antara perilaku agresif verbal dan perilaku agresif fisik. Perilaku tersebut menggambarkan perilaku agresif yang cenderung mereka lakukan. Responden yang cenderung melakukan perilaku agresif verbal dan agresif fisik masing-masing sebanyak 50 orang.

### **7.1.3 Hubungan antara Pola Komunikasi Keluarga dengan Perilaku Agresif Remaja**

Hasil Uji Hipotesis dengan Analisis *Chi-square* memberikan kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan perilaku agresif remaja di SMAN 4 Bekasi. Hal ini disebabkan karena adanya faktor-faktor lain yang pada akhirnya akan saling mempengaruhi dan memberikan pengaruh serta dampak yang berbeda dari setiap individu.

## **7.2 Saran**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terutama mengenai pola komunikasi keluarga dan perilaku agresif remaja saat ini. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini semoga dapat disempurnakan dan dilengkapi dikemudian hari. Saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

### **7.2.1 Penelitian**

Penelitian ini dapat dilakukan kembali dengan karakteristik responden serta budaya dan kehidupan sosial yang berbeda. Sebaiknya perlu diadakan penambahan jumlah dan karakteristik responden dalam penelitian. Akan lebih baik bila dilakukan penelitian dalam skala yang lebih besar yaitu sehingga hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai perilaku agresif remaja. Waktu penelitian perlu direncanakan dengan sebaik-baiknya sehingga keterbatasan waktu tidak menjadi kendala yang berarti saat pengumpulan data. Selain itu, perlu diadakan *pre eliminary study* mengenai

pengetahuan remaja tentang perilaku agresif sebelum diadakannya penelitian untuk memberi informasi mengenai perilaku agresif.

Pengumpulan data responden mengenai perilaku dan pola komunikasi keluarga akan lebih baik jika ditambah dengan wawancara atau observasi sehingga dapat diperoleh data penelitian yang lebih akurat. Selain itu, perlu juga diteliti mengenai faktor-faktor lain yang berhubungan dengan perilaku agresif remaja, misalnya pengaruh teman sebaya dan media massa, sehingga bisa terlihat faktor-faktor yang mempunyai pengaruh dan hubungan bermakna terhadap perilaku agresif remaja. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan.

### **7.2.2 Keluarga dengan Remaja dan Pihak SMAN 4 Bekasi**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pemikiran bagi pihak sekolah dan keluarga untuk menciptakan lingkungan yang baik yang dapat dijadikan tempat yang efektif bagi perkembangan dan pembentukan perilaku remaja. Selain itu, pihak sekolah diharapkan terus melakukan pemberian motivasi kepada para orang tua untuk menerapkan pola komunikasi yang fungsional, yang sesuai dengan tumbuh kembang remaja, mengingat pada hasil penelitian ini didapatkan 60% dari jumlah responden memiliki pola komunikasi disfungsional. Pihak sekolah juga dapat mengawasi peserta didiknya agar jauh dari perilaku agresif.

### **7.2.3 Keperawatan**

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk tenaga kesehatan khususnya perawat, dalam rangka meningkatkan upaya pelaksanaan pola komunikasi yang baik di lingkungan keluarga serta mencegah peningkatan perilaku agresif pada remaja. Perawat dapat memberikan penyuluhan dan promosi kesehatan mengenai pola komunikasi keluarga. Perawat juga dapat bekerja sama dengan sekolah untuk mengadakan pendidikan kesehatan mengenai perilaku negatif remaja, seperti perilaku agresif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhiansyah, Y., & Kurniawan, H. (2012). *Tawuran pelajar di bekasi merenggut korban jiwa*. 15 Juni 2012. <http://www.sindonews.com/read/2012/05/04/437/623594/tawuran-pelajar-di-bekasi-merenggut-korban-jiwa>
- Agustiani, H. (2006). *Psikologi perkembangan: Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Anantasari. (2006). *Menyikapi perilaku agresif anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Anonim. (2008). *Remaja dan Kriminalitas*. 15 Juni 2012. <http://nasional.kompas.com/read/2008/12/21/01115931/remaja.dan.kriminalitas>
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2002). *Psikologi sosial*. Jilid I. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Berindra, S. (2011). *Tawuran: Tradisi buruk tak berkesudahan*. 15 Juni 2012. <http://edukasi.kompas.com/read/2011/12/23/10210953/Tawuran.Tradisi.Buruk.Tak.Berkesudahan>
- Berta, D. (2009). *Hubungan antara pola komunikasi dalam keluarga dengan perilaku merokok pada remaja di RW 007 kelurahan Jatirasa-Bekasi*. Riset. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Tidak Diterbitkan.
- Brooker, C. (2008). *Ensiklopedia keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Djaali, H., dkk. (2000). *Pengukuran dalam bidang pendidikan*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Edwards, L. (2009). *Urutan kelahiran pengaruhi sikap anak hingga dewasa*. 12 Juni 2012. <http://erabaru.net/ipitek/55-ipitek/8040-urutan-kelahiran-pengaruhi-sikap-anak-hingga-dewasa>
- Friedman, M. M. (2003). *Family nursing: Research, theory, and practice*. USA: Prentice Hall.
- Gracinia, J. (2005). *Ada apa denganmu, Sayang? Belajar memahami kondisi hati anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y.S. D. (2004). *Psikologi praktis: Anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

- Hamid, A.Y. S. (2003). *Terapi keluarga pada masalah Kesehatan Jiwa dalam konteks keluarga*. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Makalah tidak diterbitkan.
- Hastono, S.P. (2007). *Analisis data kesehatan*. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Hesmidayanti, dan Soleha, E. (2005). *Hubungan komunikasi keluarga dengan angka kekambuhan pada remaja pengguna NAPZA*. Riset. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Tidak Diterbitkan.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Januar, M.I., & Turmudzi, E.F. (2006). *Kado untuk remaja: G.A.M.E mania*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Kahasana, V.V. (2008). *Hubungan model pola komunikasi keluarga yang digunakan dengan tingkat kecenderungan kenakalan remaja*. Riset. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Tidak Diterbitkan.
- Koeswara. (1998). *Agresi manusia*. Bandung: PT Eraso.
- Kurniadarmi, E. (2005). *Perilaku agresif pada anak sekolah dan remaja awal*. Thesis. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Tidak Diterbitkan.
- Leininger, M., & Mcfarland, M.R. (2002). *Transcultural nursing: Concepts, theories, research, and practices*. New York: Mc. Graw-Hill Companies.
- Lestari, R.D. (2008). *Hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan sikap asertif pada siswa SMAN 74 Jakarta*. Riset. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Mind, V. (2009). *Misteri perilaku anak Sulung, tengah, bungsu, dan tunggal: Mengenal konsep urutan kelahiran untuk memahami orang lain dan diri sendiri*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Monks, F.J., & Rahayu, S. (2004). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiaannya*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mutadin, Z. (2002). *Faktor penyebab perilaku agresi*. 14 Okt. 2011. [http://www.e-psikologi.com/epsi/individual\\_detail.asp?id=380](http://www.e-psikologi.com/epsi/individual_detail.asp?id=380)
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Nursalam. (2003). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman skripsi, tesis dan instrumen penelitian keperawatan*. Jakarta: PT Salemba Medika.
- Nurjanah, S., dkk. (2003). *Pengetahuan dan sikap remaja terhadap perilaku agresif (marah)*. Riset. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Pranowo, M.B. (2011). *Orang Jawa jadi teroris*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Purwanty. (2001). *Pengaruh kuantitas dan kualitas komunikasi keluarga terhadap perilaku kekerasan pada remaja*. Riset. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Tidak Diterbitkan.
- Saad, H. M. (2003). *Perkelahian pelajar (Potret siswa SMU di DKI Jakarta)*. Jakarta: Galang Press.
- Sadarjoen, S.S. (2005). *Pernak-pernik hubungan orangtua-remaja: Anak "bertingkah" orangtua mengekang*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Saefi, M. (2005). *Faktor penyebab anak berperilaku agresif*. 14 Okt. 2011. <http://belajarpsikologi.com>
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S.W. (2008). *Psikologi remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sastroasmoro, S., & Ismail, S. (2002). *Dasar dasar metodologi penelitian klinis*. Jakarta: Sagung Seto.
- Scheneiders. (1995). *Personal adjustment and mental healthy*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Tambunan, R. (2001). *Perkelahian pelajar*. 14 Okt. 2011. <http://www.e-psikologi.com/epsi/search.asp>
- Wawomeo, A. (2009). *Hubungan pola asuh keluarga, perilaku teman sebaya, dan karakteristik remaja dengan perilaku kekerasan pada remaja di kelurahan pancoran mas kota depok*. Tesis. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Tidak Diterbitkan.
- Woolfson, R.C. (2010). *Mengapa anaku begitu? Panduan praktis menuju pola asuh positif*. Jakarta: Erlangga for Kids.
- Wong, D.L. (2008). *Buku ajar keperawatan pediatrik*. Volume 1. Jakarta: EGC.

**Universitas Indonesia**

**Persetujuan Tertulis untuk Partisipasi dalam Penelitian  
Hubungan Antara Pola Komunikasi Keluarga dengan Perilaku Agresif  
Remaja di SMAN 4 Bekasi**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bersedia untuk menjadi responden dari penelitian yang dilakukan oleh:

nama : Riyantina Herlita  
alamat : Komp. Jati Unggul Blok B 2 No. 2, RT 08/014, Bekasi  
Utara  
no.telepon : 081287216222  
instansi : Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia  
alamat : Kampus UI, Depok

dalam rangka memenuhi persyaratan untuk program pendidikan S1 di Universitas Indonesia, dengan pembimbing ibu Novy Helena Catharina Daulima S.Kp., M.Sc dari Fakultas Keperawatan Universitas Indonesia.

Saya sebagai responden telah mengetahui tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan perilaku agresif remaja..

Berdasarkan proses penetapan responden yang telah dilakukan oleh peneliti, saya mengetahui bahwa penelitian ini melibatkan anak remaja yang berusia 15-17 di SMAN 4 Bekasi. Sekitar 100 siswa di SMAN 4 Bekasi akan terlibat dalam penelitian ini, termasuk saya.

Keputusan saya untuk ikut atau pun tidak dalam penelitian ini tidak berpengaruh pada nilai akademis saya di sekolah. **Dan apabila saya memutuskan berpartisipasi, saya bebas untuk mengundurkan diri dari penelitian kapan pun.**

Saya akan mengisi kuesioner yang diberikan peneliti, yang terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama berisi pertanyaan tentang demografi seperti usia, jenis kelamin, urutan kelahiran, pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, dan suku/bangsa orangtua. Bagian kedua berisi pertanyaan tentang kecenderungan berperilaku agresif. Bagian ketiga berisi pernyataan tentang pola komunikasi yang diterapkan di keluarga saya. Saya akan berusaha menyelesaikan kuesioner ini selama 15-20 menit.

Adapun data, nama, serta jawaban saya, akan menjadi rahasia peneliti dan tidak akan dipublikasikan dimanapun. Siapapun yang bertanya tentang keterlibatan saya dan jawaban yang saya berikan di penelitian ini, saya berhak untuk tidak menjawabnya. Keterlibatan saya dalam penelitian ini, tidak menyebabkan risiko apapun bagi saya.

Walaupun keterlibatan dalam penelitian ini tidak memberikan manfaat langsung pada saya, namun hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui lebih jauh tentang pengetahuan perilaku agresif responden, perilaku sehari-hari responden, dan pola komunikasi keluarga yang diterapkan di keluarga responden. Setelah menyelesaikan pengisian kuesioner ini, saya berhak mendapatkan souvenir sebagai ucapan terimakasih yang akan diberikan oleh peneliti secara cuma-cuma.

Dengan pernyataan yang saya sebutkan di atas, saya setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Bekasi,

---

(tanda tangan)

## KUESIONER

**“Hubungan antara Pola Komunikasi Keluarga dengan Perilaku Agresif  
Remaja di SMAN 4 Bekasi”**

No. Kuesioner :   (diisi oleh peneliti)

Tanggal Pengisian :

Petunjuk pengisian lembar kuesioner

- Bacalah pernyataan dengan teliti dan isi dengan jawaban yang tepat dan sesuai, serta beri tanda *checklist* (✓) pada salah satu kolom di pertanyaan terkait data demografi, pola komunikasi keluarga dan perilaku agresif.
- Apabila jawaban salah dan ingin mengganti pilihan jawaban, maka coret jawaban yang akan diganti dengan garis mendatar (↖) dan pilih jawaban lain yang sesuai.
- Setiap satu pertanyaan hanya boleh diisi oleh satu jawaban.
- Apabila terdapat pernyataan yang kurang jelas ataupun tidak dimengerti, responden dapat menanyakan kepada peneliti untuk menjelaskan maksud dari pernyataan tersebut.
- Segera serahkan kembali kepada peneliti setelah selesai mengisi lembar kuesioner.

- SELAMAT MENGERJAKAN -

## A. Data Demografi

1. Jenis kelamin

- Laki-laki  
 Perempuan

2. Urutan Kelahiran

- Sulung  Bungsu  
 Tengah  Tunggal

3. Tingkat Pendidikan Orangtua (Ayah/ Ibu/ Wali)

- SD  SMA  
 SMP  Perguruan Tinggi

4. Pekerjaan Orangtua (Ayah/ Ibu/ Wali)

- Pegawai Swasta  Pegawai negeri/ PNS  
 Pedagang/ wiraswasta  Buruh  
 Tidak bekerja  Lainnya

5. Suku/bangsa Orangtua (Ayah/ Ibu/ Wali)

- Jawa  Ambon  
 Sunda  Minang  
 Batak  Lainnya

## B. Kuesioner Perilaku Agresif Remaja

Pilihlah kategori jawaban berikut:

Sl : Jika Saudara/i selalu melakukan sesuai pernyataan tersebut

Srg : Jika Saudara/i sering melakukan sesuai pernyataan tersebut

Kd : Jika Saudara/i kadang-kadang melakukan sesuai pernyataan tersebut

TP : Jika Saudara/i tidak pernah melakukan sesuai pernyataan tersebut

9	Saya menghindari untuk mengejek teman yang lewat di depan saya				
10	Saya memanggil teman dengan julukan seperti si gendut, si bodoh, si jelek, dll				
11	Saya membanting pintu atau benda bila sedang merasa kesal				
12	Saya menghindari menendang orang lain yang berbuat tidak baik kepada saya				

No	Pernyataan	Sl	Srg	Kd	TP
1	Saya menghindari mencoret-coret fasilitas umum atau sekolah				
2	Saya berusaha menahan emosi tidak berkelahi dengan orang lain yang menantang untuk berkelahi				
3	Saat mengantri, saya berusaha untuk tidak mendorong orang yang ada di depan saya				
4	Saya menghindari untuk mencubit teman yang menyakiti saya				
5	Saya berusaha untuk tidak menyindir orang lain yang menyakiti saya				
6	Saya akan mengancam orang yang membuat saya marah				
7	Saya berusaha untuk tidak memukul orang yang menyakiti atau menyinggung perasaan saya				
8	Saya senang menyindir orang lain agar ia mengetahui kesalahannya				

### C. Kuesioner Pola Komunikasi Keluarga

Pilihlah kategori jawaban berikut:

SI : Jika Saudara/i selalu melakukan sesuai pernyataan tersebut

Srg : Jika Saudara/i sering melakukan sesuai pernyataan tersebut

Kd : Jika Saudara/i kadang-kadang melakukan sesuai pernyataan tersebut

TP : Jika Saudara/i tidak pernah melakukan sesuai pernyataan tersebut

No	Pernyataan	SI	Srg	Kd	TP
1	Setiap hari saya berbicara (ngobrol dengan orangtua saya)				
2	Jika ada masalah, saya menceritakan kepada orangtua saya				
3	Saya merasa nyaman ketika menceritakan masalah saya kepada orangtua				
4	Saya akan bercerita mengenai masalah saya apabila orangtua saya bertanya terlebih dahulu				
5	Saya menceritakan hal-hal pribadi ke orangtua				
6	Saya berkata jujur kepada orangtua				
7	Setiap hari ada waktu tertentu untuk berkumpul bersama orangtua (misalnya, pada saat makan malam, saat santai/ menonton TV bersama)				
8	Meski dalam kondisi marah ataupun lelah,				

	orangtua tetap mendengarkan, memperhatikan, dan menghargai apa yang saya sampaikan				
9	Orangtua menyediakan waktu untuk mendengarkan curhatan saya				
10	Orangtua saya memberi masukan kepada saya mengenai hal yang saya ceritakan				
11	Orangtua saya mendukung kegiatan-kegiatan yang saya lakukan				
12	Orangtua saya menerima kritik yang saya lontarkan kepada mereka				
13	Masalah yang terjadi di dalam keluarga dapat selesai sesegera mungkin				
14	Saya menuruti aturan yang dibuat oleh orangtua saya				
15	Orangtua saya memberikan kesempatan kepada saya untuk mengemukakan pendapat				

☺ TERIMA KASIH ☺



**UNIVERSITAS INDONESIA**  
**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN**

Kampus UI Depok Telp. (021)78849120, 78849121 Faks. 7864124  
Email : humasfik@ui.ac.id Web Site : www.fik.ui.ac.id

Nomor : 135 / H2.F12.D1/PDP.04.04/2012

26 Maret 2012

Lamp : --

Perihal : Permohonan ijin penelitian

Yth.  
Kepala Sekolah  
Sekolah Menengah Atas Negeri 4 (SMAN 4)  
Bekasi

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir (skripsi) bagi mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI):

Nama mahasiswa : Riyantina Herlita  
NPM : 0806457275

akan melakukan pengumpulan data penelitian dengan judul "Hubungan Antara Pola Komunikasi Keluarga dengan Perilaku Agresif Remaja di SMAN 4 Bekasi".

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu mengizinkan mahasiswa FIK-UI tersebut untuk melakukan pengumpulan data di lingkungan SMA Negeri 4 Bekasi pada bulan Maret – Mei 2012.

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, disampaikan terima kasih.

Wakil Dekan,

  
Dra. Junaini Sahar, Ph.D

NIP. 19570115 198003 2 002

Tembusan:

1. Dekan FIK UI
2. Sekretaris FIK UI
3. Manajer Pendidikan dan Riset FIK UI



PEMERINTAH KOTA BEKASI  
DINAS PENDIDIKAN  
SMA NEGERI 4 BEKASI

Jalan Cemara Permai Perumahan Harapan Jaya Bekasi Utara Telp. 8848720

**SURAT KETERANGAN**

Nomer : 421/258/SMAN 4/IV/2012

Kepala SMA Negeri 4 Bekasi menerangkan bahwa :

Nama : RIYANTINA HERLITA  
NPM : 0806457275  
Fakultas : Ilmu Keperawatan  
Jurusan/Program : Ilmu Keperawatan  
Nama Perguruan Tinggi : Universitas Indonesia

Telah melaksanakan penelitian di SMAN 4 Bekasi pada bulan April 2012, dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul :

“ Hubungan Antara Pola Komunikasi Keluarga Dengan Perilaku Agresif Remaja di SMAN 4 Bekasi.”

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bekasi, 23 April 2012

Kepala SMAN 4 Kota Bekasi



Drs. Ardin, M.Pd

Pembina Tk.I

NIP. 196302011989031011

BIODATA PENELITI



Nama : Riyantina Herlita  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 27 September 1990  
Alamat : Komp. Jati Unggul Blok B 2 No. 2, Harapan Jaya, Bekasi Utara  
No. Handphone : 081287216222  
E-mail : [riyantina.herlita@yahoo.com](mailto:riyantina.herlita@yahoo.com)  
Riwayat Pendidikan Formal : - SD Negeri Harapan Jaya VI Bekasi  
- SMP Negeri 5 Bekasi  
- SMA Negeri 4 Bekasi